

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI
NYADRAN KUBUR (STUDI KASUS DI MUNDINGAN
CEPOKO GUNUNGPATI SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Akhmad Nafis Mubarak

NIM: 2003016081

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Nafis Mubarak

NIM : 2003016081

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI NYADRAN KUBUR
(STUDI KASUS DI MUNDINGAN CEPOKO GUNUNGPATI
SEMARANG)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Akhmad Nafis Mubarak

NIM: 2003016081

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGOSEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website : <http://fik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran Kubur
(Studi Kasus di Mundingan Cepoko Gunungpati
Semarang)
Nama : Akhmad Nafis Mubarak
NIM : 2003016081
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Juni 2024

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 196911051994031003

Sekretaris Sidang

Bakti Fitwa Anbiya, M.Pd
NIP. 199003212023211019

Penguji Utama I

Kang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009



Penguji Utama II

Dwi Yunitasari, M.Si
NIP. 198806192019032016

Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag
NIP. 19710915199031003

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 13 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran Kubur (Studi Kasus di Mundingan Cepoko Gunungpati Semarang)**

Nama : Akhmad Nafis Mubarak

NIM : 2003016081

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP: 197109151997031003

ABSTRAK

Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI NYADRAN KUBUR (STUDI KASUS DI MUNDINGAN CEPOKO GUNUNGPATI SEMARANG)

Nama : Akhmad Nafis Mubarak

NIM : 2003016081

Tradisi Nyadran Kubur merupakan tradisi lokal yang melibatkan kegiatan besik makam, ziarah kubur, doa bersama, dan pengajian yang mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Namun di tengah arus globalisasi, Masyarakat kebanyakan kurang memahami penerapan pendidikan Agama Islam seperti apa yang terkandung didalam tradisi nyadran kubur, hanya sebagian atau beberapa pelaku sejarah, terdapat pula kekhawatiran bahwa tradisi Nyadran Kubur ini akan semakin dilupakan oleh generasi muda.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan 1). Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran kubur yang dilaksanakan masyarakat Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?, dan 2). Bagaimana Relevansi tradisi Nyadran Kubur yang dilaksanakan masyarakat Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan pendidikan Agama Islam?. Adapun tujuan penulis mengangkat judul ini adalah untuk mengkaji peran tradisi Nyadran Kubur dalam pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Dusun Mundingan, Desa Cepoko, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan observasi dan wawancara secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Nyadran Kubur berkontribusi signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai seperti berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), mengingat kematian, mengingat akhirat, dan mempererat tali silaturahmi. Tradisi ini juga memberikan pemahaman tentang materi pendidikan Agama Islam seperti Al-Qur'an Hadis, sejarah kebudayaan Islam, Fiqih, memperkuat akhlak dan aqidah yang benar. Nyadran Kubur tidak hanya menjadi warisan budaya, akan tetapi juga sebagai media pendidikan

yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam mempertahankan dan memperkuat pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Nyadran Kubur.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab-latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	s\	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

او = au

اي = ai

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'Alamin, Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini terlaksana dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan di akhirat. Aamiin.

Penelitian skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran Kubur (Studi Kasus di Mundingan Cepoko Gunungpati Semarang)” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semuanya mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun materiil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Ibu Dr. Fihris, M.Ag.
4. Sekrertaris Jurusan Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Aang Kunaepi, M.Ag.
5. Pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Makmun Suyuti, Ibu Siti Rochsotun tercinta atas segala do'a, pengorbanan serta kasih sayangnya yang tiada tara yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menjalani kehidupan pendidikan dengan baik dan bahagia. Juga kepada Mas M. Abdul Karim Khabibi dan Mas M. Fahmi Imaduddin yang menjadi Penenang Sekaligus Penyemangat. Beliau-beliau lah yang menjadi motivator utama dalam penyusunan skripsi ini.
8. (Alm) Abah KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc. dan Umi Hj. Fashihah Ali selaku pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah

yang telah memberikan bimbingan, arahan serta do'a yang tiada hentinya kepada penulis.

9. Seluruh Punggawa PAI B 2020 dan teman-teman lainnya, khususnya teman-teman pecinta janda (Agil Apriyanto, Muhammad Naharudin Farid, Muhamad Qowiyul Azam, Yazid Nur Iman Yahya, Gibran Akyas, Muhammad Fajrul Falah, Muhammad Nasrudin Nur Ichsan dan Aufa Muhammad Rafi). yang membantu proses penyelesaian skripsi.

10. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah swt menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Amin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. Aamiin.

Semarang, 13 Juni 2024

Penulis,

Akhmad Nafis Mubarak
NIM. 2003016081

MOTTO

المَحَا فِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TRADISI NYADRAN KUBUR	
A. Kajian Teori	
1. Pendidikan Agama Islam	7
a. Pengertian	7
b. Ruang Lingkup	10
c. Tujuan	10
d. Materi	14
e. Media.....	18
2. Pengertian Tradisi Nyadran Kubur.....	19
B. Kajian Pustaka Relevan.....	22
C. Kerangka Berpikir.....	28
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Jenis dan Sumber Data	32

D. Fokus Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data	38

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	
1. Sejarah Dusun Mundingan	41
2. Sejarah Tradisi Nyadran Kubur di Dusun Mundingan.....	42
3. Tujuan Tradisi Nyadran Kubur di Dusun Mundingan.....	47
4. Prosesi Tradisi Nyadran Kubur di Dusun Mundingan.....	49
B. Analisis Data	
1. Tujuan.....	57
2. Materi.....	64
3. Media.....	71
C. Keterbatasan Penelitian.....	72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
C. Kata Penutup	76

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam adalah tradisi Nyadran Kubur. Kegiatan tahunan yang bernama nyadran kubur merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Nyadran dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah, ada juga yang memperingatinya di bulan-bulan lain. Tradisi Nyadran Kubur identik dengan menziarahi makam para leluhur untuk mendoakan mereka yang sudah meninggal.

Nyadran dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.¹ Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mendoakan para leluhur, mengungkapkan rasa syukur dan diharapkan desa tempat

¹ Kastolani dan Abdullah Yusof, *Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, (Jurnal Kontemplasi: Vol. 04 No. 01 2016), hlm. 54.

dilaksanakan tradisi ini menjadi desa *gemah ripah loh jinawi* dalam artian “tentram makmur serta sangat subur tanahnya.”²

Nyadran berarti mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan sebagainya) dengan membawa bunga atau sesajian.³ Menurut bahasa sanskerta, *sraddha* artinya keyakinan. Berdasarkan adat Jawa, nyadran adalah “berziarah ke makam atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga dan air doa. Nyadran, mempunyai arti menziarahi kembali makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya suatu desa. Masyarakat biasanya menyebut tempat tersebut sebagai punden.

Di Dusun Mundingan, tradisi Nyadran Kubur merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati leluhur dan memohon doa bagi para leluhur yang sudah meninggal dunia. Tradisi ini melibatkan berbagai aktivitas yang kental akan nilai-nilai pendidikan Agama Islam seperti bersih-bersih makam, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, pembacaan arwah jamak, ziarah kubur, dan pengajian yang dipimpin oleh para tokoh Agama dan ulama.

² Brian Marselino, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Menuntut Prespektif Masyarakat*, Skripsi, (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri 2021), hlm. 4.

³ <https://kbbi.web.id/sadran>, diakses pada Rabu, 22 November 2023

Dalam sejarahnya Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Dalam Islam Sendiri, ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku (rigid). Dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu tampil dalam bentuk luwes pada saat berhadapan dengan masyarakat yang beraneka ragam dalam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.⁴ Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash al-Qur'an dan Sunnah.⁵

Namun di tengah arus globalisasi, Masyarakat kebanyakan kurang memahami penerapan pendidikan Agama Islam seperti apa yang terkandung didalam tradisi nyadran kubur, hanya sebagian atau beberapa pelaku sejarah, terdapat pula kekhawatiran bahwa tradisi Nyadran Kubur ini akan semakin dilupakan oleh generasi muda. Tetapi rata-rata masyarakat beranggapan bahwa tradisi ini merupakan warisan nenek moyang pada zaman dahulu yang memang harus dilaksanakan dan tidak bisa ditinggalkan. Tradisi nyadran kubur merupakan salah satu adat istiadat yang sampai saat

2. ⁴ Imam Subqidkk, *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo: Taujih 2018), hlm.

⁵ Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008), hlm.65.

ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Dengan didasarkan konteks latar belakang masalah diatas, maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian ini. Peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam dan mendeskripsikan pendidikan agama Islam dalam tradisi nyadran kubur, dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran Kubur (Studi Kasus di Mundingan Cepoko Gunungpati Semarang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat memfokuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran kubur yang dilaksanakan masyarakat Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
2. Bagaimana relevansi tradisi Nyadran Kubur yang dilaksanakan masyarakat Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang mendasari penelitian pendidikan agama Islam dalam tradisi Nyadran kubur di Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yaitu:

- a. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran kubur yang dilaksanakan masyarakat Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui relevansi tradisi Nyadran Kubur yang dilaksanakan masyarakat Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam dalam bermasyarakat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

b. Manfaat Praktis

1) Sesepuh dan Tokoh Islam Dusun

Diharapkan penulisan ini dapat memperluas wawasan terkait penerapan pendidikan agama Islam dalam tradisi Nyadran kubur, khususnya bagi para sesepuh dan tokoh Islam desa.

2) Masyarakat

Dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman tentang sejarah dan makna yang terkandung dalam setiap prosesi tradisi Nyadran kubur sehingga dapat membangkitkan sikap

atau perilaku positif dari penerapan pendidikan agama Islam dalam tradisi Nyadran kubur.

3) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti serta dapat memperluas pengetahuan peneliti.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TRADISI NYADRAN KUBUR

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, mengajar, dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Akan tetapi pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, yang ditujukan semua anak peserta didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian memiliki keterampilan ataupun keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Secara formal pendidikan adalah pengajaran (at-tarbiyah, at-ta’lim). Dikatakan juga pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang

untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.⁶

Dalam pandangan al-Ghazali yang dikutip oleh Mokh. Iman Firmansyah pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.

Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya. Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan

⁶ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media 2019), hlm. 1-2.

bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan.⁷

Adapun definisi pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Abuddin Nata dalam buku Filsafat Pendidikan Islam menyatakan pendidikan agama adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah yang merupakan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadis. Hasan Langgulung mengatakan pendidikan agama Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan

⁷ Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol 17 No. 2 2019), hlm. 82-83.

nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa/manusia dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan usaha sadar dalam membuat orang menjadi beragama, yakni membuat orang meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.⁹

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup bisa dikatakan sebagai batasan yang ditetapkan dalam sebuah artikel, berita, atau penelitian yang menentukan topik atau area tertentu yang akan dibahas. Mengenai ruang lingkup pendidikan agama Islam terdapat beberapa pendapat mengenai ruang lingkup dari pendidikan

⁸ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing 2020), hlm. 16.

⁹ Ani Aryati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2023), hlm. 5.

agama Islam itu sendiri. Dalam pembahasan kali ini ruang lingkup pendidikan Agama Islam dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Tujuan

Secara Terminologis, Tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena itu tujuan pendidikan agama Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam.¹⁰

Sebagai bagian dari komponen kegiatan pendidikan, keberadaan rumusan tujuan pendidikan memegang peranan sangat penting. Karena memang tujuan berfungsi mengarahkan aktivitas, mendorong untuk bekerja, memberi nilai dan membantu mencapai keberhasilan. Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sedangkan Anwar Jundi menjelaskan di dalam konsep

¹⁰ H. Husaini, *Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Berbagai Perspektif*, (Jurnal Kajian Perbatasan antar Negara, Diplomasi dan Hubungan Internasional: Vol. 4 No. 1 2021), hlm. 121.

Islam, tujuan pertama dan pokok dari pendidikan ialah terbentuknya manusia yang berpribadi muslim.

Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti Pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertaqwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, Pendidikan Islam harus mampu menciptakan para “mujtahid” baru dalam bidang kehidupan duniawi-ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua bidang itu.¹¹

Berkaitan dengan tujuan PAI , Zakiah Daradjat mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh pada seluruh aspek kehidupannya, baik dari aspek

¹¹ H. Husaini, *Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Berbagai Perspektif*,...,hlm. 121.

perbuatan, pikiran dan perasaannya. Secara lebih rinci Zakiah Daradjat memaparkan tujuan pendidikan Agama Islam sebagai berikut. *Pertama*, Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan tuntunan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. *Kedua*, Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan. *Ketiga*, Mengetahui dan memiliki kompetensi ketika terjun dalam kehidupan masyarakat, dan berakhlak mulia.¹²

Sedangkan dalam pendapat lain, Ahmad Tafsir mengemukakan tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan itu dan manusia terbaik menurut orang tertentu. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam itu untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi Muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau Muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan

¹² Damsir dan Muhammad Yasir, *Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jurnal An-Nida Vol. 44 No. 2 2020), hlm. 205.

kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya.¹³

Dari pendapat Ahmad Tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah terciptanya manusia yang cerdas, memiliki keterampilan yang berguna bagi pengembangan taraf hidupnya dan memiliki hati nurani yang mampu mendekatkan diri kepada Penciptanya dan mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak dibenarkan dalam kehidupan beragama.

Dari beberapa tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh dua ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan PAI mencakup empat hal. *Pertama*, Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan tuntunan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. *Kedua*, Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan. *Ketiga*, Mengetahui dan memiliki kompetensi ketika terjun dalam kehidupan masyarakat, dan berakhlak mulia. *Keempat*, memiliki hati nurani yang mampu mendekatkan diri kepada Allah serta

¹³ Komputri Apria Santi dan Sefri Kandi Ja'far Yazid, *Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir dalam Ilmu Pendidikan Islam*, (Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Vol. 5 No. 1 2020), hlm. 72.

mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak dibenarkan dalam kehidupan beragama.

PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan manusia menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri manusia sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Hal ini menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam. Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (rahmatan li al-‘alamin).

2) Materi

Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun yang dimaksud materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan dengan

kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴

Apabila dilihat dari segi materi dalam ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam materi PAI meliputi: Ilmu Tauhid/Keimanan, Ilmu Fiqih, Al-Qur'an, Al-Hadist, Akhlak, Tarikh Islam.¹⁵

a) Pengajaran keimanan (Aqidah)

Pengajaran keimanan adalah proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Iman. Pengajaran Aqidah juga dapat dimaknai dengan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik agar anak didik lebih mudah mendapatkan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan mengenai kepercayaan dan keyakinan terhadap hal-hal yang wajib diimani oleh setiap orang Islam.¹⁶

b) Pengajaran Ilmu Fiqih

¹⁴ M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah, *Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa*, (Jurnal Al-Hikmah Vol. 13 No. 1 2016), hlm. 5.

¹⁵ Sopian Sinaga, *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya*, (Jurnal Waraqat: Vol. 2 No. 1 2017), hlm. 181.

¹⁶ Syarif Hidayat Dkk, *Analisis Pembelajaran Aqidah dalam Penguatan Aqidah pada Anak Usia SD*, (Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Vol. 2 No. 2 2022), hlm. 111.

Pengajaran Ilmu Fiqih adalah pengajaran yang berisi menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, dan dalil-dalil syar'I lainnya dengan tujuan supaya siswa mengetahui hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran Ilmu Fiqih juga bisa diartikan sebagai sebuah proses untuk membekali seseorang agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli ataupun dalil naqli.¹⁷

c) Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar individu dapat membaca Al-Qur'an dan memahami arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.¹⁸

d) Pengajaran Al-Hadis

¹⁷ Gafrawi dan Mardianto, *Konsep Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah*, (Jurnal Al-Gazali: Vol. 2 No. 1 2023), hlm. 79.

¹⁸ Evaniroso, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Pasaman Barat: Azka Pustaka 2023), hlm. 42.

Pengajaran Al-Hadis dimaknai dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan membaca dari pendidik kepada peserta didik agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang hadis.¹⁹ Pengajaran Al-Hadis juga dimaknai dengan pengajaran yang bertujuan supaya individu dapat membaca Hadis dan memahami arti kandungan yang terdapat di dalam Al-Hadis.

e) Pengajaran Akhlak

Pengajaran Akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupan, pengajaran ini bertujuan agar siswa mempunyai akhlak yang baik. Pengajaran Akhlak juga bisa dimaknai dengan pengajaran tentang etika, moral, atau tingkah laku perbuatan yang baik serta mengenalkan kepada peserta didik bagaimana menjalin hubungan dengan Allah ketika melaksanakan ibadah, juga menjalin hubungan dengan sesama manusia, dan mampu menjaga alam semesta serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

f) Pengajaran Tarikh Islam/SKI

¹⁹ Muhammad Siddik Affandi Dkk, *Analisis Strategi Pembelajaran Hadits*, (Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman: Vol. 1 2021), hlm. 12.

²⁰ Rosidin Dkk, *Transformasi Pendidikan Agama Islam*, (Serang: Sada Kurnia Pustaka 2023), hlm. 47.

Pengajaran SKI adalah pengajaran yang bertujuan supaya individu mengetahui tentang pertumbuhan serta perkembangan agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga dapat mengenal dan mencintai agama Islam serta dapat mengambil pelajaran dari tokoh-tokoh Islam masa lampau. Pengajaran SKI juga diartikan sebagai pengajaran tentang pengetahuan yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa di masa lampau, pada periode Makkah dan Madinah yang menjelaskan perkembangan Islam dari zaman ke zaman (Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, dan para Tabi'in) sampai sejarah perkembangan Islam di Nusantara.²¹

3) Media

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip Nurmadiyah, media pendidikan atau pembelajaran adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang di dalam maupun yang di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar. Sedangkan menurut Asnawir dan Basyirudin Usman dalam kutipan yang sama dijelaskan media merupakan sesuatu yang bersifat

²¹ Rosidin Dkk, *Transformasi Pendidikan Agama Islam,...*, hlm. 48.

menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Ditegaskan lagi Hamalik dalam kutipan yang sama pula menyatakan bahwa media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan proses pembelajaran dan membawa pengaruh-pengaruh ke psikologi terhadap siswa/manusia.²²

Bila dilihat dari makna secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, peristiwa, ataupun budaya yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pada dasarnya media pendidikan itu adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu kelancaran proses pendidikan, baik media sebagai metode maupun media sebagai sarana. Adapun fungsi utama media dalam pembelajaran adalah sebagai alat bantu proses belajar mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh orang tertentu.

2. Tradisi Nyadran Kubur

Tradisi berasal dari kata latin *traditio* yang berkata dasar *trodere*, memiliki arti menyerahkan, meneruskan turun temurun.

²² Nurmadiah, *Media Pendidikan*, (Jurnal Al-Afkar Vol. 5 No. 1 2016), hlm. 47.

Tradisi menurut etimologi adalah kebiasaan, sedangkan menurut terminologi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam Masyarakat. Upacara tradisi dalam kontes kajian antropologi memiliki dua aspek, yaitu ritual dan seremonial. Menurut Winnich yang dikutip Nur Syam, ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magi* yang dimantapkan melalui tradisi.²³

Menurut KBBI, nyadran dari kata *sadran-menyadran* yang berarti mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan sebagainya) dengan membawa bunga atau sesajian.²⁴ Menurut bahasa sanskerta, *sraddha* artinya keyakinan. Berdasarkan adat Jawa, nyadran adalah “berziarah ke makam atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga dan air doa. *Nyadran*, mempunyai arti menziarahi kembali makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya suatu desa. Masyarakat biasanya menyebut tempat tersebut sebagai punden. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mendoakan para leluhur, mengungkapkan rasa syukur dan diharapkan desa tempat dilaksanakan tradisi ini

²³ Muhammad Saefullah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Nyadran di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*, (Jurnal Paramurobi: Vol 1 No. 2 2018), hlm. 84.

²⁴ <https://kbbi.web.id/sadran>, diakses pada Rabu, 13 Desember 2023

menjadi desa *gemah ripah loh jinawi* dalam artian “tentram makmur serta sangat subur tanahnya”.²⁵

Nyadran juga disebut serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama pada masyarakat di Jawa Tengah. Nyadran adalah tradisi membersihkan makam oleh masyarakat Jawa, dan umumnya di pedesaan. Dalam Bahasa Jawa, Nyadran berasal dari kata *sadran* yang artinya Ruwah syakban. Nyadran adalah serangkaian dari budaya yang berupa membersihkan makam leluhur, tabur bunga, dan biasanya ada acara berupa kenduri selamatan di makam leluhur. Nyadran adalah salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan tepatnya pada masyarakat Jawa. Tradisi *nyadran* merupakan peninggalan penganut Hindu yang dipadukan dengan sentuhan ajaran Islam di dalamnya. Tradisi nyadran adalah salah satu bentuk komunikasi ritual dikalangan masyarakat Jawa, karena di dalam nyadran masyarakat melakukan ritual nyekar (ziarah makam) yang dipercaya mampu menghubungkan kepada Sang pencipta melalui leluhur desa yang telah meninggal. Dalam

²⁵ Brian Marselino, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Menuntut Prespektif Masyarakat*, Skripsi, (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri 2021), hlm. 4.

nyadran terdapat ritual sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta.²⁶

Dalam literatur lain Tradisi Nyadran disebut sebagai bentuk Tradisi yang dilakukan dengan cara membersihkan makam dan menziarahinya oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa pedesaan yang masih turun-temurun sebagai sambutan datangnya bulan suci Ramdhan. Biasanya Nyadran dilakukan beberapa minggu sebelum masuk bulan Ramadhan dan pelaksanaannya dihadiri oleh semua masyarakat yang berada di wilayah tersebut bahkan kadang juga ada warga yang tinggal jauh dari Desa kelahiran yang sengaja pulang hanya untuk mengikuti pelaksanaan Nyadran. Uniknya, setiap wilayah yang ada di Jawa Tengah memiliki prosesi Nyadran yang berbeda-beda.²⁷

B. Kajian Pustaka Relevan

Penelitian mengenai tradisi Nyadran tentunya bukan penelitian yang baru. Penelitian tentang Nyadran telah dimuat di beberapa buku, jurnal, artikel, skripsi, maupun thesis. Dengan demikian penelitian ini yang membahas tentang Nyadran bukanlah penelitian yang baru, karena sudah ada penelitian sebelumnya.

²⁶ In Afriani, *Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang 2019), hlm. 22.

²⁷ Vina Lukfiana Handayani, *Makna Simbol Tradisi Nyadran Jatiombo Studi Nyadran di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang*, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo 2021), hlm. 28.

Adapun kajian pustaka relevan yang akan peneliti gunakan sebagai referensi awal dalam melakukan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian Yusup Aminudin mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2016) dengan judul Eksistensi Tradisi Nyadran di Dusun Terungtum Desa Patimban Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. Dari penelitian tersebut diketahui ada beberapa faktor yang mendasari tradisi Nyadran di Dusun Terungtum masih tetap eksis atau bertahan hingga saat ini yaitu yang pertama adalah karena mekanisme tradisi, kedua dikarenakan keinginan masyarakat akan keselamatan dan keberkahan, ketiga dikarenakan tradisi Nyadran di Dusun Terungtum dilaksanakan setahun sekali yang menjadikan persiapan warga menjadi lebih matang, kemudian yang terakhir yaitu dikarenakan adanya inovasi atau temuan baru yang menyemarakkan tradisi Nyadran di Dusun Terungtum menjadi lebih berwarna dan dapat diterima beberapa kalangan masyarakat.²⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan datanya. Perbedaannya penelitian ini membahas mengenai eksistensi tradisi Nyadran sedangkan penelitian penulis fokus pada penerapan pendidikan agama Islam pada tradisi Nyadran.

²⁸ Yusup Aminudin, *Eksistensi Tradisi Nyadran di Dusun Terungtum Desa Patimban Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2016).

2. Penelitian Muhammad Luqmanul Hakim mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015) dengan judul *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Dari penelitian ini diketahui makna filosofis dalam tradisi Nyadran antara lain adalah makna membersihkan desa dan makam secara bersama-sama yang berarti agar memepuk rasa kebersamaan dan gotong royong, kemudian ritual tabur bunga yang bermakna sebagai peringatan kepada para leluhur yang sudah mendahului, selain itu ada juga ritual malam tirakatan yang bertujuan mendoakan para leluhur supaya ditempatkan di tempat terbaik di sisi Tuhan, banyak sekali makna filosofis dalam tradisi Nyadran yang dipaparkan dalam penelitian ini.²⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan datanya. Perbedaannya penelitian ini membahas tentang nilai dan makna filosofis dalam tradisi Nyadran sedangkan penelitian penulis fokus pada penerapan pendidikan agama Islam pada tradisi Nyadran.
3. Penelitian Tatik Atiyatul Mufiroh mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya (2019) dengan judul

²⁹ Muhammad Luqmanul Hakim, *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015).

Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. Dari penelitian ini diketahui bahwasanya tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro telah mengalami perubahan, bentuk-bentuk perubahan tradisi Nyadran tersebut setidaknya mencakup tiga hal: Pertama, perubahan dari segi makna dan tujuan Nyadran bagi masyarakat. Nyadran, semula dimaknai sebagai tradisi sedekah bumi yang ditujukan kepada dhanyang atau roh yang dianggap sebagai pelindung desa dengan tujuan untuk meminta perlindungan agar terhindar dari kesialan, wabah dan lain-lain. Akan tetapi saat ini masyarakat memaknai Nyadran sebagai tradisi kirim doa untuk orang-orang yang masih hidup maupun sudah meninggal dan ditujukan semata-mata kepada Allah Swt. Kedua, dari segi teknis pelaksanaan tradisi Nyadran. Ketiga, perubahan dari segi struktur kepengurusan dan anggaran dana dalam Nyadran.³⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan datanya. Perbedaannya penelitian ini membahas Nyadran perspektif teori tindakan sosial Max Weber

³⁰ Tatik Atiyatul Mufiroh, *Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2019).

sedangkan penelitian penulis lebih fokus ke penerapan pendidikan agama Islam pada tradisi Nyadran.

4. Penelitian Vina Lukfiana Handayani mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (2021) dengan judul Makna Simbol Tradisi Nyadran Jatiombo (Studi Nyadran di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang. Dari penelitian ini diketahui bahwasanya tradisi Nyadran di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang memiliki beberapa simbol-simbol dalam pelaksanaannya yang memiliki arti-arti penting seperti halnya tumpengan, simbol sego golong, simbol jajan pasar, dan penyembelihan kambing. Simbol-Simbol tersebut memiliki makna-makna yang unik. Selain makna simbol dalam Tradisi Nyadran di Desa Sodong masih mempercayai mitos-mitos yang masih berlaku dalam masyarakat seperti, Pertama adanya sendang yang bisa membuat awet muda. Kedua, air kolam sebagai sarana pengobatan. Ketiga, makan daging kambing harus dipetilasan karena jika tidak daging akan kembali mentah. Keempat, petilasan menjadi tempat bersemedi untuk terkabulnya hajat.³¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan datanya. Perbedaanya penelitian ini membahas makna simbol-simbol dalam tradisi Nyadran sedangkan penelitian penulis lebih

³¹ Vina Lukfiana Handayani, *Makna Simbol Tradisi Nyadran Jatiombo (Studi Nyadran di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang, Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo 2021).

fokus ke penerapan pendidikan Islam dalam tradisi Nyadran Kubur.

5. Penelitian Nadila mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (2022) dengan judul Tradisi Nyadran sebagai Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Dari penelitian ini diketahui bahwasanya Tradisi Nyadran di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung memiliki peran penting dalam upaya membangun kerukunan antar umat beragama karena dalam tradisi Nyadran di Desa Ngaliyan terdapat beberapa nilai-nilai penting diantaranya adalah rasa kebersamaan, saling menghormati, dan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga masyarakat baik yang beragama Islam, Kristen, ataupun Katolik. Hal itu dilakukan secara bersama-tanpa ada unsur pembeda.³² Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan datanya. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitiannya.

Dari kelima penelitian yang telah digunakan oleh peneliti, maka tidak ada yang memiliki bentuk kesamaan secara menyeluruh dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Hal ini tentu sangat

³² Nadila, *Tradisi Nyadran sebagai Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung*, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo 2022).

berbeda dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, tidak mengandung unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

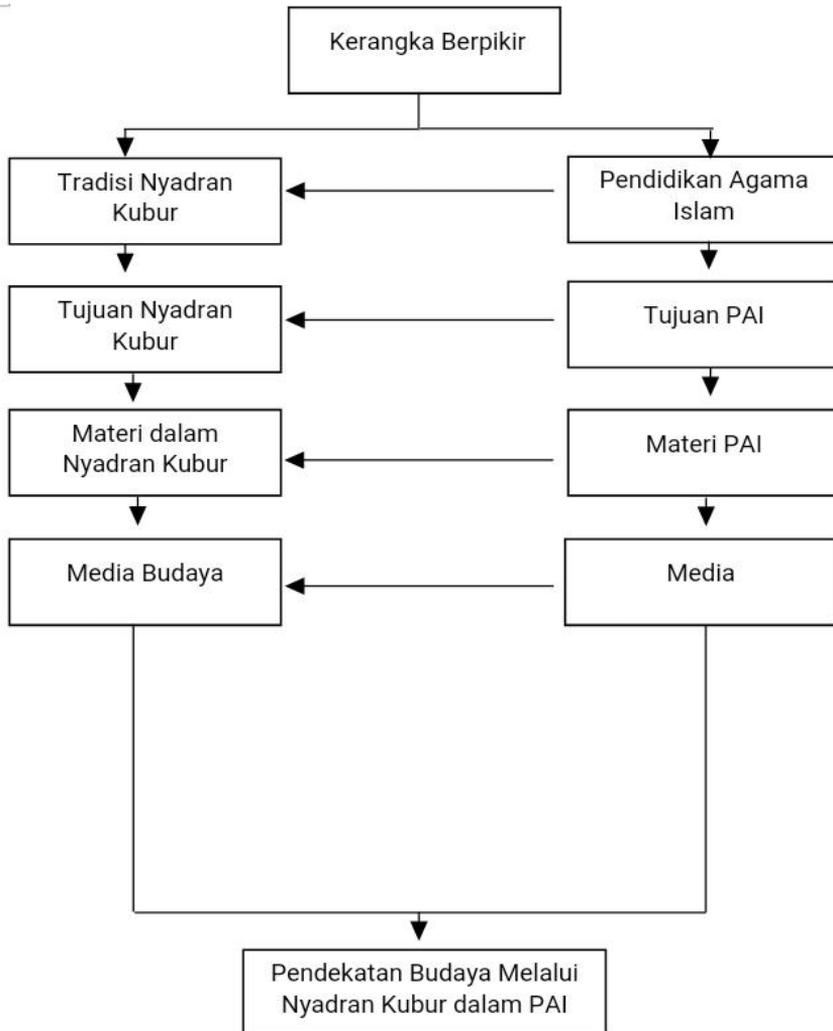
C. Kerangka Berpikir

Peneliti akan melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan agama Islam dalam tradisi Nyadran Kubur di Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Tradisi Nyadran kubur masyarakat Dusun Mundingan dilaksanakan sekali dalam satu tahun, yaitu pada Kamis Kliwon bulan Rajab. Dalam pelaksanaan tradisi ini bukan hanya sekedar ziarah makam keluarga saja akan tetapi juga ada nilai kekeluargaan dan kepedulian antar sesama yang terkandung di dalamnya. Tradisi yang dilaksanakan setiap tahun ini merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi terdahulu hingga generasi saat ini.

Pada hakikatnya dipertahankannya suatu tradisi dikarenakan di dalamnya terkandung nilai yang baik bagi masyarakat. Dalam tradisi Nyadran kubur sendiri tidak hanya terkandung nilai melestarikan tradisi leluhur, akan tetapi di dalamnya juga banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat. Adanya tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu dalam kehidupannya. Oleh karena itu, generasi selanjutnya diharapkan mampu melestarikan

tradisi ini dengan tetap menjaga nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya pada zaman sekarang ini.

Pada penelitian ini, selain menggali penerapan pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi Nyadran kubur, peneliti juga akan menjelaskan prosesi pelaksanaan tradisi ini dari awal hingga akhir. Tradisi Nyadran kubur merupakan tradisi masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ajaran Islam sehingga terjadilah akulturasi diantara keduanya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya terdapat pendidikan agama Islam yang terwujud dalam tradisi ini. Pendidikan agama Islam yang ada dalam tradisi Nyadran Kubur dalam hal ini dilihat dari tiga hal yaitu tujuan, materi, dan media. Diantara tujuan tradisi Nyadran Kubur adalah berbakti kepada orang tua yang relevan dengan tujuan pendidikan Agama Islam yaitu mengetahui dan memiliki kompetensi ketika terjun dalam kehidupan masyarakat dan berakhlak mulia. Tradisi Nyadran juga memiliki relevansi dengan pendidikan Agama Islam dilihat dari materi tradisi Nyadran Kubur yang relevan dengan materi pendidikan Agama Islam serta pendekatan media budaya di dalam tradisi ini dalam berjalannya pendidikan Agama Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari narasumber berupa fakta yang telah terjadi atau yang akan mendatang. Penelitian kualitatif tidak berupa data statistik tetapi berupa pemaparan situasi sosial atau fenomena yang ada.³³

Alasan mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian ini ialah karena bertujuan untuk menemukan pendidikan agama Islam serta menemukan hal-hal baru yang ada dalam Tradisi nyadran, sehingga mengungkapkan salah satu kearifan lokal yang dimiliki di dusun Mundingan desa Cepoko kecamatan Gunungpati kota Semarang dan menggali beberapa tradisi yang sudah melekat dalam budaya Jawa dari zaman dahulu yang masih diterapkan masyarakat hingga saat ini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

³³ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher 2015), hlm. 3.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Mundingan Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Untuk perhitungan masa penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan yang dimulai dari tanggal 5 Februari dan berakhir pada 5 Maret 2024 yang meliputi meliputi studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Adapun untuk proses penyusunan skripsi ini dimulai dari pengajuan judul di bulan Oktober 2023 sampai dengan proses penyusunannya selesai yaitu pada bulan Juni 2024.

C. Sumber Data

Data kualitatif merupakan jenis data yang dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai dengan objek yang diteliti, seperti kualitas baik atau buruk, dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian kualitatif juga memuat data internal dan eksternal.³⁴

Data adalah segala informasi yang terkait dengan variabel yang akan diteliti, yang bersumber dari berbagai sumber. Menurut Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah subjek yang memberikan informasi untuk menjadi sumber data.³⁵ Data terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya.³⁶ Adapun yang dimaksud data sekunder adalah data

³⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 193.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

³⁶ Victorisanus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2012), hlm. 56.

yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.³⁷

Dalam penelitian ini, yang merupakan data primer adalah hasil yang diperoleh peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan sumber informan yang berjumlah 6 orang, diantaranya sebagai berikut:

1. Tri Utomo. selaku ketua RW 02 Dusun Mundingan.
2. Sumanan. selaku ketua panitia Nyadran Kubur.
3. Shulhani. selaku sesepuh dan Tokoh Agama Dusun Mundingan.
4. Mupamin. selaku sesepuh Dusun Mundingan.
5. Muhtarom. selaku tokoh masyarakat Dusun Mundingan.
6. Muhammad As'ari. selaku tokoh Agama Dusun Mundingan.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur akademik seperti halnya artikel dan buku tentang tradisi Nyadran Kubur, termasuk juga dokumentasi dan media massa yang membahas tentang tradisi ini.

D. Fokus Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai bagaimana penerapan Pendidikan agama Islam dalam tradisi Nyadran kubur yang dilaksanakan di Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Segala informasi ataupun data-data

³⁷ Misbahudin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2013), hlm. 21.

yang diperlukan dalam penelitian ini berkaitan dengan pendidikan agama Islam dalam tradisi Nyadran kubur yang dilaksanakan di Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian ini, informasi dikumpulkan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai hal yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam dalam tradisi Nyadran Kubur. Hal ini dilakukan karena penelitian ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang sedang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Teknik Pengumpulan data dokumentasi adalah pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, dokumentasi juga diartikan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitiannya.³⁸ Teknik ini juga dilakukan dengan cara mendokumentasikan subjek, peristiwa, dan kejadian yang berkaitan dengan tradisi

³⁸ Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), hlm. 230.

Nyadran kubur di Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

2. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³⁹ Dalam penelitian ini peneliti secara khusus terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dari individu dan fenomena-fenomena nyata yang diselidiki dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap pendidikan agama Islam dalam tradisi Nyadran kubur di Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan orang yang diminta informasinya sebagai subjek penelitian.⁴⁰ Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab kepada narasumber terkait dan subjek penelitian tentang segala hal yang berkaitan dengan tradisi Nyadran kubur beserta pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan seperti sesepuh desa, tokoh agama, serta tokoh masyarakat yang

³⁹ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group 2020), hlm. 123.

⁴⁰ Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET 2020), hlm 252.

mengetahui serta mengikuti serangkaian pelaksanaan tradisi Nyadran kubur.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam rangka untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat diandalkan atau tidak, seorang peneliti melakukan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kepercayaan data. Triangulasi adalah cara yang paling umum dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴¹

Suwartono menyatakan bahwa terdapat empat teknik pengecekan data melalui triangulasi, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi penyidik, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan lebih dari satu peneliti.
2. Triangulasi sumber, merupakan teknik tersebut dilakukan dengan menguji keabsahan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang serupa.
3. Triangulasi metode, merupakan menyatukan semua catatan yang dihasilkan dari observasi di lapangan dan juga hasil wawancara yang telah ditranskripsi.

⁴¹ Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif, ...*, hlm. 231.

4. Triangulasi teori, merupakan melakukan pengecekan kesesuaian antara temuan yang diperoleh dari penelitian dengan teori-teori yang sudah ada sebelumnya.⁴²

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan mencocokkan dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber data yang berbeda. Seperti halnya sesepuh desa, tokoh agama, serta tokoh masyarakat. Untuk meningkatkan kevalidan data, dalam penelitian ini dilakukan triangulasi metode yaitu menggabungkan hasil observasi dan wawancara di tempat penelitian. Langkah tersebut diambil dengan tujuan untuk memperoleh keabsahan data mengenai topik penelitian tentang pendidikan Agama Islam dalam tradisi Nyadran kubur di Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode diskriptif analisis yaitu, suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut.

Dalam penelitian, analisis data sangat penting karena mempermudah dalam menyajikan dan menunjukkan manfaatnya, terutama untuk memecahkan masalah penelitian dan mencapai

⁴² Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET 2014), hlm. 77.

tujuan penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, yang dikutip oleh Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya untuk bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, serta menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa analisis data harus disesuaikan dengan desain atau pendekatan penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan tidaklah berupa angka-angka, melainkan lebih berupa deskripsi atau gambaran dalam bentuk kata-kata ataupun gambar dari hasil observasi, wawancara, naskah, catatan lapangan, dan dokumen lainnya.

Maka dari itu, untuk penelitian ini digunakan analisis data deskriptif berarti data yang digunakan bukanlah angka-angka, tetapi berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah awal dari analisis data kualitatif adalah reduksi data yang mencakup rangkuman atau pemilihan informasi yang penting untuk menitikberatkan pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 244.

observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Nyadran kubur di Dusun Mundingan Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Setelah terjadi reduksi data, tahap berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui uraian singkat. Data penelitian disajikan dalam bentuk naratif sehingga lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang harus dilakukan setelah memahami apa yang telah diketahui.

Penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan harus didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. Hal ini dilakukan agar temuan yang dibuat menjadi temuan baru yang kredibel dan dapat menjawab masalah yang dihadapi.⁴⁵

⁴⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 89.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Dusun Mundingan

Dusun Mundingan adalah salah satu dusun yang merupakan bagian dari desa/kelurahan Cepoko kecamatan Gunungpati kota Semarang. Mengenai asal-usul dusun ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat dan sesepuh dusun, akan tetapi belum diketahui bagaimana dusun ini bisa dinamakan dusun Mundingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mupamin yang merupakan sesepuh dusun Mundingan kebanyakan orang tua di dusun Mundingan lebih mengetahui asal-usul desa Cepoko ketimbang asal-usul dusun Mundingan.

Adapun nama “Cepoko” erat kaitannya dengan sejarah Sunan Kalijaga dalam mencari kayu jati untuk dijadikan tiang di Masjid Agung Demak. Nama “Cepoko” berasal dari kata “cep, ora ono opo-opo” (Diam, tidak ada apa-apa). Kala itu, Sunan Kalijaga sedang menebang pohon jati untuk dijadikan soko tatal Masjid Agung Demak. Setelah ditebang, pohon jati itu malah bergerak lari dan dikejar oleh Sunan Kalijaga. Di suatu tempat, ia dan murid-muridnya kehilangan jejak, lalu ia memberi nama daerah itu “Cepoko”.

“Kalau asal-usul dusun Mundingan sendiri saya kurang begitu tau mas, karena orang-orang dulu juga tidak pernah cerita, disini lebih terkenal asal-usul desa cepokonya. Dulu, Sunan kalijaga ke daerah sini mencari kayu jati untuk dijadikan tiang Masjid agung Demak. Tetapi saat ditebang malah pohon itu lari. Setelah dicari ternyata hilang. *Cep ora ono o-po-opo* itu maksudnya tidak ketemu. Kemudian disebut Cepoko. Begitu mas.”⁴⁶

Begitulah penuturan Mupamin salah satu sesepuh dusun Mundingan, entah benar atau salah namun demikian adalah legenda mengenai asal muasal desa Cepoko. Meskipun belum ada kepastian tentang kebenaran cerita tersebut, namun paling tidak itu adalah sebuah kekayaan sejarah yang harus dijaga eksistensinya.

2. Sejarah Tradisi Nyadran Kubur Dusun Mundingan

Tradisi Nyadran kubur merupakan bentuk akulturasi budaya masyarakat asli Indonesia yaitu animisme dengan pengaruh budaya Hindhu dan Islam. Tradisi Nyadran kubur termasuk tradisi warisan budaya yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh warga dusun Mundingan kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Warga dusun

⁴⁶ Hasil wawancara dengan sesepuh Dusun Mundingan, Mupamin (Selasa, 6 Februari 2024).

Mundingan memperingati Nyadran kubur saat bulan Rajab tepatnya pada hari Kamis Kliwon di bulan itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Shulhani yang merupakan sesepuh dusun dan juga tokoh agama di wilayah setempat tidak ada yang tahu pasti pada tahun kapan tradisi nyadran dimulai, masyarakat hanya melaksanakan apa yang telah dilaksanakan oleh orang-orang jaman dahulu yang diturunkan orang tua mereka sebagai bentuk rasa bakti dan menghormati para leluhur mereka. Jadi, Nyadran di dusun Mundingan adalah kegiatan turun-temurun sekaligus wujud penghormatan kepada leluhur mereka. Selain itu, Nyadran di dusun Mundingan juga bertujuan untuk tetap menjalin silaturahmi kepada seluruh masyarakat di dusun Mundingan, perintah untuk berbakti dan menghormati orang yang lebih tua, berbuat baik kepada orang lain, dan tetap menjaga sikap jangan sampai sombong dan jangan pula membanggakan diri sendiri.

“Pelaksanaan nyadran kubur ini sudah dilaksanakan sejak dahulu mas, untuk tahun berapa pertama kali dilaksanakannya belum diketahui secara pasti, para orang tua jaman dulu hanya mengikuti apa yang dilakukan orang-orang terdahulu sebagai bentuk menghormati para leluhur serta menjalin silaturahmi antar sesama warga masyarakat sini, begitu mas nafis”.⁴⁷

⁴⁷ Hasil wawancara dengan sesepuh dan tokoh Agama Dusun Mundingan, Shulhani (Rabu, 7 Februari 2024).

Begitulah penuturan Shulhani salah satu sesepuh dan tokoh agama dusun Mundingan. Menurut Shulhani tradisi Nyadran kubur ini perlu dilestarikan dan dipertahankan karena di dalam tradisi ini juga terdapat beberapa pelajaran yang bisa diambil seperti perintah untuk berbakti dan menghormati orang yang lebih tua, menguatkan tali persaudaraan antar sesama, serta menghindari sifat sombong dan takabur.

Hal tersebut senada dengan penuturan ketua RW dusun Mundingan, Tri Utomo. Dalam wawancaranya dia menambahkan, tradisi Nyadran kubur ini sudah lama sekali dilaksanakan, menurutnya tradisi seperti ini perlu dilestarikan dan dijaga meskipun diterpa kemajuan zaman yang serba digital. Selain sebagai wujud silaturahmi melestarikan tradisi ini juga sebagai bentuk rasa terimakasih kepada leluhur yang dulunya membat alas dan mendirikan dusun tersebut hingga bisa dihuni.

“Sekarang ini kan zaman semakin maju mas, dengan kemajuan zaman yang serba digital seperti ini jangan sampai kita meninggalkan tradisi yang baik yang sudah sering kita lakukan, contohnya ya nyadran kubur ini mas, karena dalam nyadran kubur ini banyak hal-hal positif yang bisa diambil seperti mempererat tali silaturahmi antar sesama serta sebagai wujud rasa terimakasih kepada leluhur yang dulu membat

alas disini. Kalau kapan pertama kali tradisi ini dimulai saya sendiri kurang tau mas”.⁴⁸

Tradisi Nyadran Kubur pada awalnya dilaksanakan setiap bulan Rajab tepatnya pada hari Kamis kliwon, akan tetapi seiring berjalannya waktu dikarenakan banyak warga masyarakat dusun Mundingan yang beralih profesi dari petani menjadi karyawan swasta ataupun buruh pabrik akhirnya para pemuka agama, sesepuh dusun, tokoh masyarakat bersama dengan masyarakat sepakat untuk memindahkan waktu pelaksanaan tradisi ini pada tanggal 27 Rajab yang bertepatan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan wawancara dengan Sumanan selaku ketua panitia pelaksana tradisi Nyadran Kubur, pemindahan ini bertujuan untuk efisiensi waktu serta supaya semua masyarakat bisa ikut andil dalam tradisi Nyadran kubur karena pada tanggal itu bertepatan dengan hari libur nasional.

“Dulu awalnya setiap hari kamis kliwon pada bulan Rajab, akan tetapi karena jaman sekarang banyak yang beralih yang mulanya petani jadi buruh pabrik mengakibatkan banyak orang tidak bisa ikut andil dalam tradisi nyadran kubur ini mas, dengan alasan adanya kewajiban bekerja. Oleh karena itu melalui kesepakatan tokoh masyarakat, tokoh agama dan para sesepuh akhirnya waktu pelaksanaan kegiatan ini

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ketua RW 02 Dusun Mundingan, Tri Utomo (Sabtu, 10 Februari 2024).

dipindahkan menjadi tanggal 27 Rajab dengan harapan semua masyarakat bisa ikut dalam kegiatan ini dan juga untuk efisiensi waktu. begitu mas”.⁴⁹

Hal senada diungkapkan Mupamin, salah satu sesepuh dusun Mundingan. menurut Mupamin, tradisi Nyadran Kubur dulunya diperingati setiap kamis kliwon bulan Rajab dengan rangkaian kegiatan bersih-bersih makam, ziarah kubur dan *selamatan* (makan bersama). Akan tetapi, seiring berjalannya waktu serangkaian tradisi Nyadran di Dusun Mundingan semakin bertambah dan berkembang. Menurut pria paruh baya yang kerap dipanggil pak min ini, bertambahnya kegiatan dalam tradisi Nyadran Kubur merupakan hal yang positif dan perlu dipertahankan serta dikembangkan supaya lebih baik lagi.

“kalau untuk sejarahnya sendiri yang jelas sudah dilakukan oleh orang-orang dahulu, untuk jelasnya siapa yang pertama kali melaksanakannya saya sendiri kurang begitu tau. Seingat saya sekitar tahun 1970-80 an tradisi ini diperingati setiap bulan Rajab tepatnya hari Kamis Kliwon, dan dahulu acaranya hanya bersih-bersih makam, ziarah kubur dan makan bersama, kalau sekarang alhamdulillah sudah semakin

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ketua panitia pelaksana tradisi Nyadran Kubur Dusun Mundingan, Sumanan (Ahad, 11 Februari 2024).

berkembang. Harapannya semoga bisa dipertahankan dan dikembangkan lagi. Seperti itu mas”.⁵⁰

3. Tujuan Tradisi Nyadran Kubur di Dusun Mundingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Shulhani tokoh agama dusun Mundingan desa Cepoko Gunungpati Semarang. Pria paruh baya yang kerap di panggil pak Shul itu menjelaskan tujuan utama dari tradisi Nyadran Kubur adalah sebagai salah satu bentuk pengingat bagi masyarakat akan keterhubungan antara generasi sekarang dengan generasi yang telah tiada, dengan kata lain sebagai bentuk berbakti kepada orang tua yang telah meninggal. Melalui pelaksanaan tradisi ini, diharapkan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan tetap terjaga serta terjalinnya tali silaturahmi yang kuat antar sesama.

“Tujuan dari tradisi Nyadran Kubur itu agar orang-orang ingat para pendahulunya meskipun mereka telah tiada, terutama kepada orang tuanya masing-masing yang sudah meninggal, hal itu juga termasuk *birrul walidain*. Selain itu tradisi ini juga banyak mengandung nilai kebersamaan dan kekeluargaan mas, orang-orang sini yang merantau biasanya ketika ada Nyadran Kubur itu pada pulang ke kampung halamannya. Jadi, bagi para perantau bukan hanya momen idul fitri untuk bisa bertemu dengan orang tua, akan tetapi

⁵⁰ Hasil wawancara dengan sesepuh Dusun Mundingan, Mupamin (Selasa, 6 Februari 2024).

ketika Nyadran Kubur seperti ini mereka bisa berkumpul sejenak dengan keluarga dan masyarakat, tentunya hal itu akan mempererat tali silaturahmi antar sesama”.⁵¹

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Tri Utomo selaku ketua RW 02 dusun Mundingan desa Cepoko Gunungpati Semarang. Pria yang kerap dipanggil pak Tri itu menambahkan selain untuk mengingat para leluhur yang telah tiada, tradisi Nyadran Kubur juga bertujuan sebagai pengingat bagi masyarakat akan datangnya kematian.

“Banyak hal positif dari tradisi Nyadran Kubur, seperti mengingat para leluhur terdahulu, tradisi ini juga sebagai pengingat akan kematian. Dalam tradisi ini kan ada kegiatan ziarah kubur mas, salah satu tujuan ziarah tentunya kan sebagai pengingat bagi kita bahwasanya kita suatu saat juga akan menyusul mereka”.⁵²

Selain tokoh agama dan ketua RW, bapak Sumanan selaku ketua panitia tradisi Nyadran Kubur juga sependapat bahwa tujuan utama tradisi ini adalah sebagai pengingat dan bentuk penghormatan kepada leluhur serta sebagai wujud rasa terimakasih kepada para leluhur. Selain itu, tradisi Nyadran

⁵¹ Hasil wawancara dengan sesepuh dan tokoh Agama Dusun Mundingan, Shulhani (Rabu, 7 Februari 2024).

⁵² Hasil wawancara dengan ketua RW 02 Dusun Mundingan, Tri Utomo (Sabtu, 10 Februari 2024).

Kubur juga dianggap sebagai sarana untuk mengingat kehidupan akhirat.

“kalau tujuan utamanya adalah sebagai bentuk pengingat dan rasa terimakasih kepada para leluhur atas segala jasa-jasa mereka selama mereka masih hidup mas, dan tentunya dengan adanya tradisi ini juga sebagai sarana bagi masyarakat untuk ingat akhirat mas. Jadi, dengan adanya kegiatan seperti ziarah kubur, terus ada kegiatan pengajian, itu sebagai pengingat bahwa kita hidup itu tidak cuma di dunia. Tetapi ada juga kehidupan akhirat yang perlu untuk di ingat”.⁵³

Dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari tradisi Nyadran Kubur adalah menjaga hubungan spiritual dan emosional antara generasi yang masih hidup dengan para leluhur yang sudah meninggal atau dapat dikatakan sebagai wujud berbakti kepada orang tua, serta untuk memperkokoh ikatan sosial atau tali silaturahmi antar anggota keluarga dan masyarakat. Selain itu, tradisi Nyadran Kubur juga bertujuan sebagai sarana untuk mengingat kematian dan mengingat akhirat.

4. Prosesi Tradisi Nyadran Kubur di Dusun Mundingan

Berdasarkan data yang dihimpun dari hasil observasi. Tradisi Nyadran Kubur di Mundingan Cepoko Gunungpati

⁵³ Hasil wawancara dengan ketua panitia pelaksana tradisi Nyadran Kubur Dusun Mundingan, Sumanan (Ahad, 11 Februari 2024).

Semarang dilaksanakan bertepatan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yaitu pada tanggal 27 bulan Rajab. Sebelum mengawali prosesi tradisi Nyadran Kubur warga dusun Mundingan akan melaksanakan kegiatan bersih-bersih makam yang dilakukan warga secara gotong-royong. Seperti halnya membersihkan selokan, membersihkan jalan kearah makam, membersihkan dan mencabut rumput-rumput liar di area makam, memangkas ranting pohon yang sudah tua guna mengurangi resiko patah dan membahayakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu pagi sebelum rangkaian prosesi Nyadran Kubur dilaksanakan.⁵⁴

Tradisi Nyadran Kubur diawali pada tanggal 26 Rajab dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an 30 juz. Adapun yang mendapat tugas membaca Al-Qur'an adalah para perempuan yang sudah hafal 30 juz (hafidzah), pembacaan ayat suci Al-Qur'an ini berlangsung selama kurang lebih 8 jam dimulai dari jam 7 pagi dan selesai pada pukul 3 sore.⁵⁵ Menurut Muhtarom selaku orang yang pertama kali mengusulkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an ini, pria yang akrab disapa pak Tarom itu berpendapat bahwa adanya pembacaan ayat suci Al-Qur'an 30 juz ini sebagai bentuk penghormatan, doa untuk para leluhur, dan

⁵⁴ Hasil Observasi pada Ahad, 4 Februari 2024.

⁵⁵ Hasil Observasi pada Rabu, 7 Februari 2024.

pengingat akan kebesaran Allah SWT serta untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan masyarakat.

“Pembacaan ayat suci Al-Qur’an 30 juz ini baru pertama kali dilaksanakan tahun ini, tahun-tahun sebelumnya belum pernah dilaksanakan. Tujuan utama dari pembacaan ayat suci Al-Qur’an ini adalah sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk para leluhur. Tujuan lainnya adalah sebagai pengingat akan kebesaran yang maha kuasa serta sebagai sarana memperkuat iman dan takwa, begitu mas”.⁵⁶

Setelah melaksanakan pembacaan ayat suci Al-Qur’an 30 juz, pada malam harinya setelah sholat Isya’ bertepatan pada malam 27 Rajab dilaksanakan pembacaan arwah jama’ yang bertempat di mushola Al-Makmur dusun Mundingan, kegiatan ini diikuti semua warga masyarakat dusun Mundingan. Adapun susunan acara pada pembacaan arwah jama’ ini adalah pembukaan, pembacaan maulid dziba’, pembacaan arwah jama’, tahlilan, sambutan dari sesepuh dusun, kemudian diakhiri dengan doa dan makan bersama.⁵⁷ Menurut Bapak Shulhani pembacaan arwah jama’ ini sudah berlangsung sejak lama, menurutnya tujuan dari pembacaan arwah jama’ ini adalah untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dengan mengirimkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Dusun Mundingan, Muhtarom (Senin, 12 Februari 2024).

⁵⁷ Hasil Observasi pada Rabu, 7 Februari 2024.

“Kalau pembacaan arwah jama’ ini sudah berlangsung sejak lama mas, mungkin sekitar 20 tahun yang lalu dengan tujuan mengenang serta mendoakan para leluhur dengan mengirimkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an. Adapun yang mengikuti acara ini tidak hanya orang tua saja, para remaja dan anak-anak pun ikut terlibat di dalamnya”.⁵⁸

Setelah pelaksanaan acara pembacaan arwah jama’ selesai, acara selanjutnya dalam serangkaian acara tradisi nyadran kubur adalah ziarah kubur. Ziarah kubur ini dilaksanakan pagi hari jam 7 pada tanggal 27 Rajab, semua masyarakat ikut serta dalam acara ini, mereka mengunjungi makam para leluhur baik di makam Sibatok ataupun makam Galsambi. Ziarah kubur ini dipimpin oleh Bapak Muhammad As’ari (Mbah Modin).⁵⁹ Menurut pria yang akrab dipanggil dengan Mbah Modin ini, banyak sekali manfaat dari ziarah kubur diantaranya adalah mengingatkan kita akan kematian, mengingatkan kita kepada orang tua dan para leluhur yang telah tiada, mendatangkan ketenteraman hati dan jiwa dan lain sebagainya.

“Ziarah kubur ini termasuk bagian paling inti dalam tradisi Nyadran Kubur, dengan berziarah kubur kita bisa mengingat dan menghargai para leluhur, mengingat akan kematian, dan

⁵⁸ Hasil wawancara dengan sesepuh dan tokoh Agama Dusun Mundingan, Shulhani (Rabu, 7 Februari 2024).

⁵⁹ Hasil Observasi pada Kamis, 8 Februari 2024.

dalam ziarah kubur tentunya kita mendoakan para leluhur dengan mengirimkan kalimat tayyibah dan bacaan ayat suci Al-Qur'an, dengan demikian berziarah kubur juga bisa menenteramkan hati kita karena bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an itu tadi".⁶⁰

Ziarah kubur sendiri dalam hal ini berlangsung sekitar 1 jam dimulai dari pukul 7 dan selesai pukul 8 pagi. Setelah melaksanakan ziarah kubur, acara terakhir dalam serangkaian acara tradisi Nyadran Kubur adalah pengajian akbar dalam rangka peringatan Nyadran Kubur dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dalam pengajian akbar ini terdapat susunan acara yang meliputi pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan-sambutan, mauidhoh hasanah, doa penutup, dan diakhiri dengan saling bertukar makanan. Acara ini berlangsung kurang lebih 3 jam dan diikuti semua warga masyarakat dusun Mundingan.⁶¹

Menurut Tri Utomo pengajian dalam rangka peringatan Nyadran Kubur dan Isra' Mi'raj ini sebagai sarana masyarakat menambah ilmu pengetahuan terutama mengenai tradisi nyadran kubur dan pembelajaran sejarah Islam. Pria yang akrab dipanggil pak RW ini mengatakan bahwa banyak sekali manfaat dari pengajian ini diantaranya mengenang peristiwa penting,

⁶⁰ Hasil wawancara dengan sesepuh dan tokoh Agama Dusun Mundingan, Muhammad As'ari (Senin, 12 Februari 2024).

⁶¹ Hasil Observasi pada Kamis, 8 Februari 2024.

menambah wawasan keilmuan, mempererat ukhuwah Islamiyah dan masih banyak lagi.

“Pengajian akbar ini sudah menjadi tradisi yang kami laksanakan ketika peringatan Nyadran Kubur dan Isra’ Mi’raj karena banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil seperti halnya pengajian ini sebagai sarana masyarakat untuk menambah wawasan keilmuan, mengenang peristiwa penting dalam hal ini peristiwa Isra’ Mi’raj dan mengenang para leluhur, mempererat ukhuwah Islamiyah antar warga masyarakat. Biasanya dari pihak panitia mengundang juru dakwah atau kyai sebagai pengisi acara mauidhoh hasanah, selain itu diakhir pengajian juga ada saling berbagi makanan hal ini bisa menguatkan tali silaturahmi antar warga masyarakat”.⁶²

Berkaitan dengan pengajian, Shulhani menambahkan bahwa acara pengajian dalam rangka Nyadran Kubur ini sangat banyak manfaatnya. Menurutnya, masyarakat bisa belajar banyak melalui materi-materi yang disampaikan oleh penceramah. Adapun materi dalam pengajian ini meliputi berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), mengingat kematian dan akhirat, serta materi tentang kejadian Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW.

⁶² Hasil wawancara dengan ketua RW 02 Dusun Mundingan, Tri Utomo (Sabtu, 10 Februari 2024).

“Alhamdulillah sangat banyak sekali manfaat yang bisa diambil, materi dalam pengajian Nyadran Kubur berisi tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, mengingat kehidupan selanjutnya dalam arti kehidupan alam kubur dan alam akhirat, serta sedikit membahas tentang materi sejarah Islam dalam hal ini kejadian Isra’ Mi’raj”.⁶³

Perlu diketahui, menurut penjelasan Sumanan selaku ketua panitia Nyadran Kubur dan peringatan Isra’ Mi’raj, dana yang digunakan dalam tradisi ini merupakan hasil iuran warga dusun Mundingan, masyarakat sangat mendukung kelestarian tradisi ini dibuktikan dengan kekompakan semua elemen masyarakat mensukseskan acara ini. Dana yang terkumpul dari masyarakat digunakan untuk berbagai keperluan diantaranya untuk pemeliharaan makam, makanan dan minuman yang dialokasikan untuk warga masyarakat itu sendiri, biaya transportasi dan logistik dan lain sebagainya.

“Sumber dana acara ini adalah iuran dari warga dusun ini, alhamdulillah warga sangat antusias membantu mensukseskan kegiatan ini, dana yang terkumpul nantinya untuk pemeliharaan makam serta untuk keperluan konsumsi warga sini, selain itu dana yang terkumpul juga untuk kebutuhan transportasi dan logistik selama pelaksanaan

⁶³ Hasil wawancara dengan sesepuh dan tokoh Agama Dusun Mundingan, Shulhani (Rabu, 7 Februari 2024).

Nyadran Kubur ini. Harapannya ya semoga kegiatan ini terus terjaga kelestariannya meskipun diterpa kemajuan zaman”⁶⁴.

Setelah acara selesai, warga diperbolehkan pulang ke rumahnya masing-masing untuk menyambut tamu, sanak saudara ataupun teman-teman yang telah diundang. Tamu yang datang biasanya merupakan saudara jauh yang tinggal di luar desa atau di luar daerah, dengan adanya tradisi Nyadran Kubur ini sanak saudara tidak hanya pulang kampung ketika hari raya idul fitri saja akan tetapi ketika pelaksanaan tradisi Nyadran Kubur juga bisa menyempatkan waktu untuk pulang kampung meskipun hanya sebentar.

B. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Pada bagian ini data-data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi data akan dianalisis dan dideskripsikan.

Mengacu pada kajian teori, pendidikan agama Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dikarenakan banyak pihak yang ikut serta atau terlibat baik langsung atau tidak langsung dalam berjalannya pendidikan agama Islam itu sendiri. Meskipun tradisi Nyadran Kubur adalah murni suatu kegiatan masyarakat, akan tetapi di tradisi ini terkandung beberapa tujuan, materi, dan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ketua panitia pelaksana tradisi Nyadran Kubur Dusun Mundingan, Sumanan (Ahad, 11 Februari 2024).

media budaya dalam tradisi Nyadran yang relevan dengan ruang lingkup pendidikan agama Islam. Pada analisis data yang dilakukan diperoleh beberapa rangkaian tradisi Nyadran Kubur di Mundingan Cepoko Gunungpati Semarang yang di dalamnya ternyata cocok dengan ruang lingkup pendidikan agama Islam yang sudah dijelaskan di atas, diantaranya adalah:

1. Tujuan

Adapun tujuan tradisi Nyadran Kubur yang relevan dengan tujuan pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Berbakti kepada Orang Tua

Salah satu tujuan tradisi Nyadran Kubur adalah berbakti kepada orang tua (birrul walidain). Adapun bentuk berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal adalah dengan menghormati dan mendoakannya. Dalam hal ini Nyadran Kubur memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengunjungi makam orang tua, membersihkan makamnya, dan mendoakan kebaikan bagi mereka dengan harapan untuk memberikan ketenangan dan bisa menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Hal ini dilakukan ketika pelaksanaan kegiatan ziarah kubur dan arwah jamak.

Berbakti kepada orang tua termasuk dari akhlak yang mulia, hal ini pun ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya dalam surat Al-Isra' ayat 23-24 berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَخَذَهُمَا
 أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ
 لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra' /17: 23-24).

Berbakti kepada orang tua, seperti yang diajarkan dalam tradisi Nyadran Kubur memiliki relevansi yang kuat dengan salah satu tujuan pendidikan Agama Islam yaitu mengetahui dan memiliki kompetensi ketika terjun dalam kehidupan masyarakat, dan berakhlak mulia. Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Damsir dan Muhammad Yasir salah satu tujuan pendidikan Agama Islam adalah mengetahui dan memiliki kompetensi ketika terjun dalam kehidupan masyarakat, dan berakhlak mulia.⁶⁵ Keduahal ini sama-sama

⁶⁵ Damsir dan Muhammad Yasir, *Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jurnal An-Nida Vol. 44 No. 2 2020), hlm. 205.

menekankan pentingnya penghormatan terhadap orang tua serta pentingnya memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa salah satu tujuan tradisi Nyadran Kubur yaitu berbakti kepada orang tua sangat relevan dengan tujuan pendidikan Agama Islam.

b. Mempererat Tali Silaturahmi

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh dan tokoh agama Dusun Mundingan, mempererat tali silaturahmi termasuk salah satu tujuan dari tradisi Nyadran Kubur. Dalam tradisi Nyadran Kubur, anggota keluarga yang merantau ke luar daerah biasanya akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Ada beberapa kegiatan dalam tradisi ini yang melibatkan warga untuk saling berkumpul, berinteraksi, dan bekerjasama seperti kegiatan bersih-bersih makam, ziarah kubur dan pengajian. Kegiatan tersebut tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap para leluhur, akan tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat. Nilai kebersamaan dan gotong-royong yang diajarkan dalam tradisi Nyadran Kubur inilah yang akan menjadikan tali silaturahmi menjadi kuat serta menjadikan hubungan yang harmonis antar warga masyarakat.

Mempererat tali silaturahmi yang menjadi salah satu tujuan tradisi Nyadran Kubur dalam hal ini terdapat relevansi

dengan tujuan pendidikan Agama Islam yaitu memiliki kompetensi ketika terjun dalam kehidupan masyarakat dan berakhlak mulia.⁶⁶ Dalam literatur lain, menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Sumiarti Usman dkk, tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia.⁶⁷ Mempererat tali silaturrahim juga dianjurkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Anas bin Malik RA berkata saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menghubungkan tali kerabat."⁶⁸ (HR Bukhari).

Pendidikan Agama Islam mengajarkan pentingnya manusia memiliki kompetensi sosial yang baik seperti kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui tradisi Nyadran Kubur inilah masyarakat belajar saling membantu dan bekerjasama yang dapat membuat tali

⁶⁶ Damsir dan Muhammad Yasir, *Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, ..., hlm. 205.

⁶⁷ Sumiarti Usman Dkk, *Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali ditinjau dari Perspektif Hadis*, (Jurnal elSunnah Vol. 1 No. 2 2021), hlm. 153.

⁶⁸ Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid 3*, (Semarang: CV Assyifa 1991), hlm. 207.

silaturahmi dan rasa kebersamaan dalam masyarakat menjadi kuat.

c. Mengingat Kematian

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh dan tokoh Agama Dusun Mundingan salah satu tujuan dari tradisi Nyadran Kubur adalah mengingat kematian. Mengingat kematian termasuk juga merenungkan kehidupan setelah kematian yang di dalam tradisi Nyadran Kubur, setiap individu diingatkan akan kefanaan hidup dan pentingnya mempersiapkan diri untuk akhirat. Serangkaian kegiatan Nyadran Kubur yang mengingatkan tentang kematian yaitu seperti kegiatan ziarah kubur yang dapat mengingatkan setiap individu tentang kematian, kemudian kegiatan lain yang dapat mengingatkan tentang kematian adalah pembacaan arwah jamak, serta pengajian yang di dalamnya terdapat materi tentang mengingat kematian. Kegiatan ini mengarahkan setiap individu untuk hidup lebih baik dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

Mengingat kematian dan merenungkan kehidupan setelah kematian memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Agama Islam khususnya pada aspek memiliki hati nurani yang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Komputri Apria Santi dan Sefri Kendi Ja'far Yazid salah satu tujuan pendidikan Agama

Islam adalah memiliki hati nurani yang untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁶⁹ Tujuan pendidikan Agama Islam ini menekankan supaya manusia memiliki hati nurani yang bersih dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Mengingat kematian, seperti yang dilakukan dalam tradisi Nyadran Kubur, membantu setiap individu mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjalani hidup sesuai ajaran agama, menjauhi perbuatan dosa, dan selalu berbuat kebaikan. Kesadaran ini memotivasi setiap individu untuk lebih taat dan beriman kepada Allah serta selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan demikian, tradisi Nyadran Kubur memiliki relevansi dengan pendidikan Agama Islam dilihat dari tujuan tradisi Nyadran Kubur yaitu mengingat kematian yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Agama Islam dalam membentuk individu yang memiliki hati nurani yang bersih serta penuh dengan ketakwaan kepada Allah SWT.

d. Mengingat Akhirat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh Agama dan sesepuh Dusun Mundingan salah satu tujuan dari tradisi Nyadran Kubur adalah untuk mengingat akhirat. Dalam tradisi Nyadran Kubur, setiap individu diingatkan

⁶⁹ Komputri Apria Santi dan Sefri Kandi Ja'far Yazid, *Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir dalam Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hlm. 72.

akan kefanaan kehidupan dunia dan pentingnya merenungkan kehidupan akhirat. Kesadaran ini mengajak setiap individu untuk merenungkan perbuatan dan ibadah mereka masing-masing, serta memperdalam keyakinan bahwa semua perbuatan dan tindakan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Melalui tradisi Nyadran Kubur ini, setiap individu diarahkan untuk hidup lebih taat, mendekatkan diri kepada Allah, dan berakhlak mulia. Salah satu kegiatan dalam tradisi Nyadran Kubur yang bisa mengingatkan pada akhirat adalah kegiatan ziarah kubur. Hal ini seperti yang di sabdakan Rasulullah SAW dalam hadisnya:

زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

Lakukanlah ziarah kubur karena hal itu lebih mengingatkan kalian pada akhirat (kematian). (H.R. Ibnu Majah)⁷⁰

Mengingat akhirat memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Agama Islam khususnya pada aspek memiliki hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memiliki akhlak yang mulia.⁷¹ Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk hati nurani yang bersih dan penuh dengan ketakwaan. Mengingat akhirat, yang diajarkan dalam tradisi Nyadran Kubur sangat relevan dan mendukung tujuan

⁷⁰ Abdullah Shonhaji, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah Jilid 2*, (Semarang CV Assyifa 1992), hlm. 370.

⁷¹ Komputri Apria Santi dan Sefri Kandi Ja'far Yazid, *Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir dalam Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hlm. 72.

pendidikan Agama Islam. Mengingat akhirat membantu setiap individu untuk lebih rajin dan serius dalam menjalankan ibadah dan memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih sadar akan tanggungjawab moral dan keagamaan, yang memotivasi mereka untuk meningkatkan ketakwaan. Dengan demikian, Nyadran Kubur memiliki relevansi dengan pendidikan Agama Islam dilihat dari tujuan Nyadran Kubur yaitu mengingat akhirat yang relevan dan mendukung tujuan pendidikan Agama Islam khususnya pada aspek membentuk individu yang memiliki hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berakhlak mulia.

2. Materi

Berdasarkan wawancara dengan tokoh Agama Dusun Mundingan terdapat beberapa materi pendidikan Agama Islam yang diajarkan dalam tradisi Nyadran Kubur diantaranya adalah materi tentang berbakti kepada orang tua, pentingnya mengingat kematian dan akhirat, serta materi tentang Isra' Mi'raj dikarenakan tradisi Nyadran Kubur waktunya bersamaan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Materi tersebut diajarkan pada saat kegiatan pengajian yang dipimpin oleh para ulama. Materi-Materi yang diajarkan dalam tradisi Nyadran Kubur tersebut memiliki relevansi dengan materi-materi pendidikan Agama Islam yang mencakup Al-Qur'an Hadis, Ilmu

Fiqih, aqidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Adapun beberapa materi dalam Nyadran Kubur yang relevan dengan materi pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Berbakti kepada Orang Tua

Materi berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) dalam tradisi Nyadran Kubur diwujudkan dengan penghormatan dan mengirimkan doa bagi orang tua yang sudah meninggal. Hal ini mencerminkan ajaran akhlak yang diajarkan dalam PAI, dimana sikap hormat dan berbakti kepada orang tua adalah salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim baik dalam kehidupan sehari-hari maupun setelah mereka meninggal.⁷² Melalui kegiatan ziarah kubur dan pengajian dalam Tradisi Nyadran Kubur, hal ini menekankan bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanya berhenti saat mereka masih hidup, akan tetapi ketika sudah meninggal setiap muslim masih memiliki kewajiban untuk berbakti kepada mereka dengan cara mendoakan dan merawat makam mereka.

Selain itu, berbakti kepada orang tua juga memiliki relevansi dengan materi Al-Qur'an dan Hadis dalam PAI. Banyak ayat Al-Qur'an dan beberapa hadis yang

⁷² Moh. Ghozali dan Erwin Wasti, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD/MI Kelas 3*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2021), hlm. 66.

menerangkan pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua. Misalnya dalam surat Al-Isra' ayat 23-24 berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ ۗ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ

هُمَا جَنَاحَ الدُّلَىٰ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra'/17: 23-24).

Ayat di atas menunjukkan bahwa pentingnya berbuat baik kepada orang tua dan merendahkan diri terhadap orang tua dengan penuh kasih sayang. Selain ayat Al-Qur'an hadis-hadis nabi juga banyak yang membahas mengenai berbakti kepada orang tua yang termasuk amal paling utama. Salah satu hadis Nabi yang menyatakan pentingnya berbakti kepada orang tua adalah sebagai berikut:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم
قلت يا رسول الله أيُّ العملِ أفضلُ قال الصلاةُ على ميقاتها قلت ثم أيُّ قال
ثم برُّ الوالدين قلت ثم أيُّ قال الجهادُ في سبيلِ الله

Dari sahabat Abdullah bin Mas'ud ra, ia bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah amal paling utama?' 'Shalat pada waktunya,' jawab Rasul. Ia bertanya lagi, 'Lalu apa?' 'Lalu berbakti kepada kedua orang tua,' jawabnya. Ia lalu bertanya lagi, 'Kemudian apa?' 'Jihad di jalan Allah,' jawabnya," (HR Bukhari dan Muslim).⁷³

Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwa salah satu materi dalam tradisi Nyadran Kubur yaitu berbakti kepada orang tua memiliki keterkaitan dengan materi pendidikan Agama Islam yaitu materi Akhlak dan Al-Qur'an Hadis.

b. Mengingat Kematian dan Akhirat

Materi mengingat kematian dan akhirat dalam Nyadran Kubur memiliki relevansi dengan materi aqidah yang mengajarkan keyakinan terhadap adanya hari kiamat dan kehidupan setelah kematian.⁷⁴ Dalam konteks pendidikan Agama Islam, materi Aqidah mengajarkan tentang rukun

⁷³ Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid 1*, (Semarang: CV Assyifa 1991), hlm. 348.

⁷⁴ Iis Suryatini dan Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022), hlm. 39.

iman, yang mana salah satu dari rukun iman adalah beriman kepada hari kiamat yang di dalamnya juga terdapat penjelasan mengenai kehidupan setelah kematian. Tradisi Nyadran Kubur mengajarkan pentingnya memiliki keyakinan yang kuat terhadap kehidupan akhirat serta mempertanggung jawabkan semua perbuatan di dunia. Kegiatan seperti mengunjungi makam dan mendoakan arwah mengingatkan masyarakat untuk mengingat kematian dan akhirat. Selain itu, kegiatan pengajian juga memperkuat pemahaman masyarakat tentang hakikat kematian dan memotivasi masyarakat untuk mempersiapkan diri dengan memperbanyak amal kebaikan.

Selain itu, mengingat kematian dan akhirat dalam tradisi Nyadran Kubur juga memiliki relevansi dengan materi akhlak dalam pendidikan Agama Islam.⁷⁵ Akhlak dalam PAI mengajarkan individu untuk berperilaku baik, dan menjauhi perbuatan dosa, karena setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di akhirak kelak. Kegiatan pengajian dalam Nyadran Kubur mengingatkan masyarakat untuk selalu meningkatkan kualitas akhlak yang mulia. Dengan mengingat kematian dan akhirat, masyarakat akan lebih bijak dalam menjalani hidup, mengerjakan perbuatan yang baik, dan meninggalkan perbuatan dosa.

⁷⁵ Iis Surya tini dan Hasyim Asy'ari, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ..., hlm. 39.

c. Isra' Mi'raj

Materi Isra' Mi'raj yang diajarkan dalam pengajian tradisi Nyadran Kubur memiliki relevansi dengan materi sejarah kebudayaan Islam (SKI).⁷⁶ Dalam konteks sejarah kebudayaan Islam, materi tentang Isra' Mi'raj termasuk salah satu materi penting yang dipelajari. Isra' Mi'raj adalah perjalanan pada malam hari yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha kemudian naik ke langit menuju Sidratul Muntaha. Dalam peristiwa ini, Nabi Muhammad SAW menerima perintah untuk melaksanakan shalat lima waktu. Peristiwa Isra' Mi'raj menunjukkan kebesaran Allah Swt dan pentingnya ibadah Shalat dalam kehidupan manusia. Dalam tradisi Nyadran Kubur yang dilaksanakan di Dusun Mundingan, peringatan Nyadran Kubur yang dibarengkan dengan peringatan Isra' Mi'raj membantu masyarakat untuk lebih memahami konteks historis dan spiritual dari ajaran Islam. Materi Isra' Mi'raj ini dapat memperdalam pemahaman masyarakat tentang sejarah Islam dan menumbuhkan rasa cinta serta penghormatan terhadap perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Selain memiliki relevansi dengan materi SKI, materi tentang Isra' Mi'raj juga memiliki relevansi dengan fiqh

⁷⁶ Bahren Ahmadi, *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas IV*, (Jakarta: Kementerian Agama RI 2020), hlm. 67.

dalam pendidikan Agama Islam.⁷⁷ Salah satu hasil dari adanya peristiwa Isra' Mi'raj adalah penetapan kewajiban ibadah shalat lima waktu bagi umat Islam. Materi fiqih dalam pendidikan Agama Islam mengajarkan hukum-hukum dalam Agama Islam, termasuk menjelaskan tentang tatacara pelaksanaan shalat. Tradisi Nyadran Kubur yang dibarengkan dengan peringatan Isra' Mi'raj dapat mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya shalat. Ceramah dalam pengajian mengajarkan kepada orang tua dan guru ngaji khususnya untuk mengajari anak-anak tatacara pelaksanaan shalat sejak dini, dikarenakan hal itu sangatlah penting.

Dengan demikian, tradisi Nyadran Kubur yang di dalamnya terdapat materi tentang Isra' Mi'raj berfungsi sebagai media dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Melalui tradisi Nyadran Kubur yang di dalamnya terdapat materi tentang Isra' Mi'raj ini masyarakat diajak untuk menggali sejarah penting dalam Islam serta memahami tentang pentingnya shalat bagi umat Islam. Tradisi ini juga dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang sejarah kebudayaan Islam serta mendorong masyarakat untuk melaksanakan shalat dengan lebih disiplin dan khusyuk sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

⁷⁷ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2021), hlm. 52.

Dari analisis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa materi dalam tradisi Nyadran Kubur yang terdiri dari materi berbakti kepada orang tua, mengingat mati dan akhirat, serta materi tentang Isra' Mi'raj memiliki relevansi yang kuat dengan materi-materi PAI yang mencakup Al-Qur'an Hadis, Ilmu Fiqih, aqidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.

3. Media

Menurut Asnawir dan Basyirudin Usman yang dikutip oleh Nurmadiyah dijelaskan media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Ditegaskan lagi Hamalik dalam kutipan yang sama pula menyatakan bahwa media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan proses pembelajaran dan membawa pengaruh-pengaruh ke psikologi terhadap siswa/manusia.

Apabila dilihat dari makna secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, peristiwa, ataupun budaya yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan.⁷⁸ Dalam tradisi Nyadran Kubur, budaya memang dijadikan sebagai media untuk menerapkan pendidikan Agama Islam supaya dapat lebih diterima oleh masyarakat. Tradisi

⁷⁸ Nurmadiyah, *Media Pendidikan*, (Jurnal Al-Afkar Vol. 5 No. 1 2016), hlm. 47.

Nyadran Kubur memang dijadikan sebagai media pendidikan Agama Islam. Kegiatan-Kegiatan dalam tradisi ini seperti bersih-bersih makam, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan arwah jamak, ziarah kubur, dan pengajian yang di dalamnya diajarkan ilmu pengetahuan agama mengandung banyak nilai-nilai Islami.

Kegiatan-Kegiatan dalam tradisi Nyadran Kubur dapat mendidik warga masyarakat tentang pentingnya ibadah, pentingnya memiliki akhlak yang mulia, serta pentingnya memiliki rasa kepedulian sosial. Dengan demikian, tradisi Nyadran Kubur dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya saja. Akan tetapi, juga sebagai sarana atau media efektif untuk menyampaikan dan memperdalam pemahaman tentang agama Islam yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari tradisi ini diharapkan membantu warga masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan Agama Islam.

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun hasil penelitian yang telah dipaparkan merupakan sebuah usaha yang maksimal. Namun sebagai manusia biasa sudah sepatutnya menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini dan semua punya batasannya masing-masing.

Adapun temuan yang dipaparkan merupakan hasil maksimal dari penelitian. Namun sebagai manusia biasa sayogyanya

menyadari bahwa semaksimal apapun sebuah usaha tidak ada kata sempurna. Semua ada keterbatasannya. Meskipun demikian, diyakini bahwa hasil penelitian ini tetap dapat dijadikan pacuan awal bagi penelitian selanjutnya. Dalam hal ini ada yang perlu dijelaskan tentang keterbatasan penelitian yang dimaksud diantaranya adalah:

1. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak terlepas dari teori rujukan. Hal tersebut disadari karena keterbatasan kemampuan peneliti khususnya pada pengetahuan ilmiah dan metodologi penelitian yang masing banyak kekurangan.

2. Keterbatasan Waktu

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, Tradisi Nyadran Kubur hanya diselenggarakan selama 2-5 hari dalam kurun waktu satu tahun. waktu yang bisa peneliti gunakan sangat terbatas dan. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil penelitian. Maka peneliti hanya mampu meneliti apa-apa yang ada berhubungannya dengan fokus penelitian. Meskipun demikian syarat-syarat dalam penelitian ilmiah dapat terpenuhi dengan baik dan sesuai dengan metode yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang tertera pada bab sebelumnya, kesimpulan dari penelitian yang berjudul pendidikan Agama Islam dalam tradisi Nyadran Kubur studi kasus di Mundingan Cepoko Gunungpati Semarang adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Nyadran Kubur di Mundingan Cepoko Gunungpati Semarang diselenggarakan pada bulan Rajab tepatnya pada tanggal 27 bertepatan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Prosesi dimulai dengan bersih-bersih makam (besik makam), kemudian pembacaan ayat suci Al-Qur'an 30 juz, pembacaan arwah jamak, ziarah kubur, dan yang terakhir pengajian dalam rangka Nyadran Kubur.
2. Tradisi Nyadran Kubur memiliki relevansi dengan aspek-aspek pendidikan Agama Islam yaitu:
 - a. Tujuan: Tujuan tradisi Nyadran Kubur yang meliputi berbakti kepada orang tua, mengingat kematian, mengingat akhirat, mempererat tali silaturahmi memiliki relevansi jika dilihat dengan kacamata tujuan pendidikan Agama Islam yang mencakup memiliki hati nurani yang mampu untuk

mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk karakter individu manusia untuk memiliki akhlak yang mulia.

- b. Materi: Materi dalam tradisi Nyadran Kubur memiliki relevansi yang kuat dengan materi-materi PAI yang mencakup Al-Qur'an Hadis, Ilmu Fiqih, aqidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Seperti materi menghormati orang tua yang memiliki relevansi dengan materi akhlak, dan Al-Qur'an Hadis dalam PAI, materi mengingat kematian dan akhirat yang memiliki kaitan dengan materi aqidah akhlak, serta materi Isra' Mi'raj yang memiliki relevansi dengan materi SKI dan Ilmu Fiqih.
- c. Media: Berkaitan dengan media pendidikan Agama Islam, dalam tradisi Nyadran Kubur, budaya memang dijadikan sebagai media untuk menerapkan pendidikan Agama Islam supaya dapat lebih diterima oleh masyarakat. Tradisi Nyadran Kubur memang dijadikan sebagai media pendidikan Agama Islam. Kegiatan-Kegiatan dalam tradisi ini seperti bersih-bersih makam, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan arwah jamak, ziarah kubur, dan pengajian yang di dalamnya diajarkan ilmu pengetahuan agama mengandung banyak nilai-nilai Islami.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berharap karya ilmiah ini dapat menjadi sumbangsih berupa pemikiran yang dapat

digunakan sebagai peningkat kemampuan dalam bidang pendidikan. Selain itu, peneliti juga berharap di masa yang akan datang dari pihak objek penelitian yakni warga dusun Mundingan tetap dapat menjalin komunikasi dengan baik. Sehingga dapat bertukar informasi dan konsultasi mengenai tradisi Nyadran Kubur di Mundingan Cepoko Gunungpati Semarang. Dengan adanya hasil penelitian ini penulis berharap masyarakat Mundingan lebih memahami aspek-aspek pendidikan agama islam apa saja yang bisa dipetik dari tradisi Nyadran Kubur.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada diri. Akhirnya penulis hanya mampu berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Iin. 2019. *Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ahmad, M. Yusuf dan Siti Nurjanah. 2016. *Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa*. Jurnal Al-Hikmah Vol. 13 No. 1.
- Ahmadi, Bahren. 2020. *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas IV*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Aminudin, Yusup. 2016. *Eksistensi Tradisi Nyadran di Dusun Terungtum Desa Patimban Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aryati, Ani. 2023. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baedhowi. 2008. *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha. 2019. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: CV Mangku Bumi Media.
- Damsir dan Muhammad Yasir. 2020. *Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal An-Nida Vol. 44 No. 2.
- Evanirosa. 2023. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Pasaman Barat: Azka Pustaka.

- Febrianti, Lia Dwi. 2021. *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro*. Bojonegoro: Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri.
- Firmansyah, Mokh. Iman. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol 17 No. 2.
- Gafrawi dan Mardianto. 2023. Konsep Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. Jurnal Al-Gazali: Vol. 2 No. 1.
- Ghozali, Moh. dan Erwin Wasti. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD/MI Kelas 3*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hakim, Muhammad Luqmanul. 2015. *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Handayani, Vina Lukfiana. 2021. *Makna Simbol Tradisi Nyadran Jatiombo Studi Nyadran di Desa Sodong Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Husaini, H. 2021. *Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Berbagai Perspektif*. Jurnal Kajian Perbatasan antar Negara, Diplomasi dan Hubungan Internasional: Vol. 4 No. 1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring. <https://kbbi.web.id/sadran>.
- Kastolani dan Abdullah Yusof. 2016. *Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan*

- Getasan Kabupaten Semarang*. Jurnal Kontemplasi: Vol. 04 No. 01.
- Mamik. 2013. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Marselino, Brian. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Menurut Prespektif Masyarakat*. Skripsi. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Misbahudin dan Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufiroh, Tatik Atiyatul. 2019. *Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Muhammad Siddik Affandi Dkk. 2021. Analisis Strategi Pembelajaran Hadits. Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman: Vol. 1.
- Nadila. 2022. *Tradisi Nyadran sebagai Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nurmadiyah. 2016. *Media Pendidikan*. Jurnal Al-Afkar Vol. 5 No. 1 2016.
- Rosidin Dkk. 2023. Transformasi Pendidikan Agama Islam. Serang: Sada Kurnia Pustaka.
- Saefullah, Muhammad. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Nyadran di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*. Jurnal Paramurobi: Vol 1 No. 2.
- Santi, Komputri Apria dan Sefri Kandi Ja'far Yazid. 2020. *Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir dalam Ilmu Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Vol. 5 No. 1.

- Shonhaji, Abdullah. 1992. *Tarjamah Sunan Ibnu Majah Jilid 2*. Semarang: CV Assyifa.
- Sinaga, Sopian. 2017. *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya*. Jurnal Waraqat: Vol. 2 No. 1.
- Siswanto, Victorisanus Aries. 2012. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subqi, Imam. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih.
- Sudaryana, Bambang. 2018. *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Achmad. 1991. *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid 3*. Semarang: CV Assyifa.
- Suryadi, Rudi Ahmad dan Sumiati. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suryatini, Iis dan Hasyim Asy'ari. 2022. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Syarif Hidayat Dkk. 2022. Analisis Pembelajaran Aqidah dalam Penguatan Aqidah pada Anak Usia SD. Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Vol. 2 No. 2.
- Trisliatanto, Dimas Agung. 2020. *Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Usman, Sumiarti Dkk. 2021. *Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali ditinjau dari Perspektif Hadis*. Jurnal elSunnah Vol. 1 No. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: SURAT PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295

Fax : +62 24 7615387

Email :
s1.pai@walisongo.ac.id

Website:
<http://fik.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-4480/Un.10.3/J.1/PP.00.9/09/2023. 9/27/2023

Lamp. :

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. Bpk. Prof. Dr. Abdul Khoлиq, M.Ag
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : AKHMAD NAFIS MUBAROK
2. NIM : 2003016081
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Berarti misal diganti begini:*
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
TRADISI NYADRAN KUBUR DI MUNDINGAN CEPOKO
GUNUNGPATI SEMARANG**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran II: SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 0347/Un.10.3/D1/TA.00.01/01/2024

Semarang, 29 Januari 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. :

NIM : 2003016081

Yth. Bp. Ketua RW

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Akhmad Nafis Mubarak

NIM : 2003016081

Alamat : Mundingan RT 02/02 Cepoko Gunungpati Semarang

Judul skripsi : **Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran Kubur (Studi Kasus di Mundingan Cepoko Gunungpati Semarang)**

Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 5 Februari sampai dengan tanggal 5 Maret 2024

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran III: PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Terlaksana” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda centang (√) pada kolom “Tidak terlaksana” apabila aspek tidak muncul.

No.	Objek yang diamati	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Observasi rapat panitia pelaksana tradisi Nyadran Kubur.	√	
2.	Observasi acara bersih-bersih makam dalam serangkaian acara tradisi Nyadran Kubur.	√	
3.	Observasi acara pembacaan ayat suci Al-Qur'an 30 juz dalam serangkaian tradisi Nyadran Kubur.	√	
4.	Observasi acara pembacaan arwah jamak dalam serangkaian acara tradisi Nyadran Kubur.	√	
5.	Observasi acara ziarah kubur dalam serangkaian acara tradisi Nyadran Kubur.	√	
6.	Observasi acara pengajian dalam serangkaian acara tradisi Nyadran Kubur.	√	

Lampiran IV: CATATAN OBSERVASI

CATATAN OBSERVASI

No.	Objek yang diamati	Catatan
1.	Observasi rapat panitia pelaksana tradisi Nyadran Kubur.	Pelaksanaan rapat panitia tradisi Nyadran Kubur dilaksanakan 2 kali. Rapat ini diikuti berbagai kalangan seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua RW 02 Mundingan, para ketua RT, dan para pemuda. Dalam rapat ini panitia fokus membahas hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Nyadran seperti penentuan waktu, tempat, konsep acara, dan susunan serangkaian acara.
2.	Observasi acara bersih-bersih makam dalam serangkaian acara tradisi Nyadran Kubur.	Pelaksanaan bersih-bersih makam (besik makam) dilaksanakan pada hari Ahad pagi sebelum serangkaian prosesi Nyadran Kubur dilaksanakan. Acara ini diikuti warga dan dilakukan secara gotong-royong. Adapun yang dibersihkan adalah selokan, jalan ke arah makam, rumput-rumput liar, dan memangkas ranting-ranting pohon. Tujuan dari kegiatan ini adalah menanamkan nilai-nilai kebersihan.
3.	Observasi acara pembacaan ayat suci Al-Qur'an 30 juz	Pelaksanaan acara pembacaan ayat suci Al-Qur'an dilaksanakan pada tanggal 26

	dalam serangkaian tradisi Nyadran Kubur.	Rajab, acara ini dilaksanakan dari pukul 7 pagi sampai pukul 3 sore. Acara ini diikuti oleh orang-orang tertentu saja terutama para Hafidzah.
4.	Observasi acara pembacaan arwah jamak dalam serangkaian acara tradisi Nyadran Kubur.	Pembacaan arwah jamak dilaksanakan pada malam 27 Rajab bertempat di Mushola Al-Makmur. Acara ini diikuti oleh semua warga dusun Mundingan yang dipimpin oleh para ulama'. Adapun dalam kegiatan ini terdapat susunan acara diantaranya adalah pembacaan maulid dziba', pembacaan arwah jamak, tahlilan, sambutan dari sesepuh, dan diakhiri dengan doa dan makan bersama. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dengan mengirimkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.
5.	Observasi acara ziarah kubur dalam serangkaian acara tradisi Nyadran Kubur.	Ziarah kubur dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab jam 7 pagi. Acara ini dilaksanakan di saraan Galsambi dan saraan Sibatok yang dipimpin oleh ulama setempat (Mbah Modin). Tujuan dari ziarah kubur antara lain mengingatkan kematian, mengingatkan kita kepada orang tua dan para leluhur, mendatangkan ketentraman

		hati dan jiwa, serta untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal.
6.	Observasi acara pengajian dalam serangkaian acara tradisi Nyadran Kubur.	Acara pengajian dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab setelah pelaksanaan ziarah kubur. Dalam acara ini terdapat susunan acara diantaranya adalah pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan, mauidhoh hasanah, doa dan penutup. Acara ini diikuti oleh semua warga Dusun Mundingan dan dipimpin oleh para ulama'. Tujuan dari acara ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan warga masyarakat.

Lampiran V: PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini adalah wawancara yang pertanyaannya sudah di tentukan terlebih dahulu.

Informan Wawancara

- a. Ketua RW 02 Mundingan
- b. Ketua Panitia
- c. Tokoh Agama
- d. Tokoh Masyarakat
- e. Sesepeuh

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Tri Utomo
Jabatan : Ketua RW 02
Tempat : Rumah Bp. Tri Utomo
Waktu : Sabtu, 10 Februari 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Apakah bapak RW mengetahui bagaimana asal-usul Dusun Mundingan?
2. Bagaimana peran Ketua RW dalam mengelola atau mengorganisir acara nyadran kubur di Dusun Mundingan?
3. Bagaimana proses pengambilan keputusan terkait kegiatan nyadran kubur di tingkat RW?
4. Apakah bapak RW mengetahui bagaimana sejarah tradisi Nyadran Kubur?
5. Apakah bapak RW mengetahui apa saja tujuan Tradisi Nyadran Kubur?
6. Dalam tradisi Nyadran Kubur di dusun Mundingan ini salah satunya terdapat acara pengajian, sejak kapan pengajian ini menjadi serangkaian acara dalam tradisi Nyadran Kubur? dan apa saja manfaatnya?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Sumanan
Jabatan : Ketua Panitia
Tempat : Rumah Bp. Sumanan
Waktu : Ahad, 11 Februari 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Apa tanggung jawab utama Bapak sebagai ketua panitia dalam penyelenggaraan tradisi Nyadran Kubur di Dusun Mundingan?
2. Bagaimana proses perencanaan dan persiapan acara nyadran kubur dilakukan oleh panitia di bawah koordinasi Bapak?
3. Menurut Bapak, Apakah tujuan utama dari tradisi Nyadran Kubur?
4. Dalam pelaksanaan tradisi Nyadran Kubur tentunya butuh banyak biaya, dari mana sumber biaya pemasukan dari panitia?
5. Apakah ada kesulitan atau hambatan tertentu yang dihadapi oleh panitia dalam pelaksanaan tradisi nyadran kubur?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Shulhani
Jabatan : Tokoh Agama & Sesepuh
Tempat : Rumah Bp. Shulhani
Waktu : Rabu, 7 Februari 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Apakah Bapak mengetahui bagaimana asal-usul Dusun Mundingan?
2. Apakah Bapak mengetahui bagaimana sejarah dari tradisi Nyadran Kubur?
3. Menurut Bapak, Apakah tujuan utama dari tradisi Nyadran Kubur?
4. Dalam tradisi Nyadran Kubur di Dusun Mundingan terdapat acara pembacaan arwah jamak, apa manfaat dari acara tersebut?
5. Apakah terdapat nilai-nilai atau pesan-pesan tertentu dari pendidikan agama Islam yang Bapak sampaikan kepada generasi muda melalui tradisi nyadran kubur?
6. Seberapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam konteks tradisi nyadran kubur bagi generasi muda di dusun ini menurut pengalaman Bapak?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Mupamin
Jabatan : Sesepeuh
Tempat : Rumah Bp. Mupamin
Waktu : Selasa, 6 Februari 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Apakah Bapak mengetahui bagaimana asal-usul Dusun Mundingan?
2. Apa yang menjadi peran sesepeuh dusun dalam menjaga keberlangsungan dan keaslian tradisi nyadran kubur di tengah perkembangan zaman?
3. Bagaimana Bapak melihat peran tradisi nyadran kubur dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan Islam di Dusun Mundingan?
4. Apakah Bapak mengetahui bagaimana sejarah dari tradisi Nyadran Kubur?
5. Bagaimana harapan Bapak terhadap peran tradisi nyadran kubur dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan masyarakat Dusun Mundingan, khususnya bagi generasi mendatang?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Muhtarom
Jabatan : Tokoh Agama & Tokoh Masyarakat
Tempat : Rumah Bp. Muhtarom
Waktu : Senin, 12 Februari 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Bagaimana Bapak melihat peran tradisi nyadran kubur dalam membangun kesadaran spiritual dan kebersamaan di masyarakat Dusun Mundingan?
2. Saya dengar bapak adalah orang yang mengusulkan adanya acara pembacaan ayat suci Al-Qur'an 30 juz dalam tradisi Nyadran Kubur, lalu apa tujuan dari kegiatan tersebut?
3. Bagaimana respons atau tanggapan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam yang disampaikan dalam tradisi Nyadran Kubur?
4. Seberapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam konteks tradisi nyadran kubur bagi generasi muda di dusun ini menurut pengalaman Bapak?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Muhammad As'ari
Jabatan : Tokoh Agama
Tempat : Rumah Bp. Muhammad As'ari
Waktu : Senin, 12 Februari 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Apakah Bapak mengetahui bagaimana asal-usul Dusun Mundingan?
2. Apakah Bapak mengetahui bagaimana sejarah dari tradisi Nyadran Kubur?
3. Salah satu serangkaian acara dalam tradisi Nyadran Kubur adalah ziarah kubur, bagaimana pandangan Bapak mengenai kegiatan ziarah kubur tersebut?
4. Bagaimana cara menjaga kelestarian tradisi nyadran kubur sambil tetap memperhatikan nilai-nilai Islam yang diajarkan?
5. Apakah terdapat tantangan atau hambatan dalam menjaga dan mengembangkan pendidikan agama Islam melalui tradisi nyadran kubur di tengah perubahan sosial dan budaya?

Lampiran VI: TRANSKIP WAWANCARA

TRANSKIP WAWANCARA

1. Informan I

Nama : Tri Utomo
Jabatan : Ketua RW 02
Tempat : Rumah Bp. Tri Utomo
Waktu : Sabtu, 10 Februari 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak RW mengetahui bagaimana asal-usul Dusun Mundingan?	Saya selaku ketua RW belum pernah mendengar cerita asal-usul daerah ini, orang-orang tua dulu juga tidak pernah cerita mas.
2.	Bagaimana peran Ketua RW dalam mengelola atau mengorganisir acara nyadran kubur di Dusun Mundingan?	Sebagai ketua RW peran saya cukup penting dalam mengeloladan mengorganisir acara Nyadran Kubur ini. Peran saya lebih fokus ke koordinasi dan pengawasan. Dalam hal koordinasi saya bertanggung jawab dan mengumpulkan dan mengarahkan ke semua pihak yang terlibat, termasuk para sesepuh, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Kami mengadakan dua kali pertemuan untuk memastikan semua persiapan berjalan lancar, seperti halnya persiapan logistik dan keamanan.
3.	Bagaimana proses pengambilan keputusan	Proses pengambilan keputusan dalam tradisi

	terkait kegiatan nyadran kubur di tingkat RW?	Nyadran Kubur ini melibatkan banyak pihak supaya dapat diterima baik oleh warga. Adapun pihak-pihak yang terlibat seperti para tokoh agama dan masyarakat, sesepuh, para ketua RT, dan tak lupa para pemuda juga dilibatkan dalam hal ini. Dalam rapat yang diselenggarakan dua kali ini pihak-pihak tersebut ikut diundang untuk mempersiapkan apa saja yang perlu disiapkan supaya tradisi Nyadran Kubur ini dapat terlaksana dengan baik.
4.	Apakah bapak RW mengetahui bagaimana sejarah tradisi Nyadran Kubur?	<u>Kalau mulai tahun berapa jelasnya saya kurang tau mas, yang jelas sejak saya kecil sudah ada tradisi ini.</u>
5.	Apakah bapak RW mengetahui apa saja tujuan Tradisi Nyadran Kubur?	<u>Sekarang ini kan zaman semakin maju mas, dengan kemajuan zaman yang serba digital seperti ini jangan sampai kita meninggalkan tradisi yang baik yang sudah sering kita lakukan, contohnya ya nyadran kubur ini mas, karena dalam nyadran kubur ini banyak hal-hal positif yang bisa diambil seperti mempererat tali silaturahmi antar sesama serta sebagai wujud rasa</u>

		<p><u>terimakasih kepada leluhur yang dulu membat alas disini. Selain itu, Banyak hal positif dari tradisi Nyadran Kubur, seperti mengingat para leluhur terdahulu, tradisi ini juga sebagai pengingat akan kematian. Dalam tradisi ini kan ada kegiatan ziarah kubur mas, salah satu tujuan ziarah tentunya kan sebagai pengingat bagi kita bahwasanya kita suatu saat juga akan menyusul mereka.</u></p>
6.	<p>Dalam tradisi Nyadran Kubur di Dusun Mundingan ini salah satunya terdapat acara pengajian, sejak kapan pengajian ini menjadi serangkaian acara dalam tradisi Nyadran Kubur? dan apa saja manfaatnya?</p>	<p><u>Pengajian akbar ini sudah menjadi tradisi yang kami laksanakan ketika peringatan Nyadran Kubur dan Isra' Mi'raj karena banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil seperti halnya pengajian ini sebagai sarana masyarakat untuk menambah wawasan keilmuan, mengenang peristiwa penting dalam hal ini peristiwa Isra' Mi'raj dan mengenang para leluhur, mempererat ukhuwah Islamiyah antar warga masyarakat. Biasanya dari pihak panitia mengundang juru dakwah atau kyai sebagai pengisi acara mauidhoh hasanah, selain itu diakhir pengajian juga ada</u></p>

		<u>saling berbagi makanan hal ini bisa menguatkan tali silaturahmi antar warga masyarakat.</u>
--	--	--

2. Informan II

Nama : Sumanan
Jabatan : Ketua Panitia
Tempat : Rumah Bp. Sumanan
Waktu : Ahad, 11 Februari 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tanggung jawab utama Bapak sebagai ketua panitia dalam penyelenggaraan tradisi Nyadran Kubur di Dusun Mundingan?	Sebagai ketua panitia tanggung jawab utama saya meliputi beberapa hal seperti koordinasi dan pembentukan panitia, kemudian tanggung jawab saya juga termasuk dalam hal perencanaan dan penyusunan jadwal yang harus tersusun baik dan rinci, kemudian salah satu tanggung jawab terbesar saya adalah terkait dengan penggalangan dan pengelolaan anggaran, saya juga berkoordinasi dengan ketua RW terkait pengawasan acara dari awal sampai akhir. Mungkin kiranya seperti itu mas.
2.	Bagaimana proses perencanaan dan persiapan acara nyadran kubur dilakukan oleh panitia di bawah koordinasi Bapak?	Tentu dalam perencanaan dan persiapan tradisi Nyadran Kubur ini banyak hal yang harus di persiapkan seperti pembentukan panitia sekaligus rapat perencanaan awal, kemudian disitu ada

		<p>pembagian jobdesk kerja panitia, kemudian juga harus membahas mengenai penggalangan dana, koordinasi dengan pihak terkait seperti pihak keamanan dan lain-lain, memastikan kebutuhan logistik saat acara harus siap, kemudian sosialisasi acara juga harus jelas, dan lain sebagainya.</p>
3.	Menurut Bapak, Apakah tujuan utama dari tradisi Nyadran Kubur?	<p><u>kalau tujuan utamanya adalah sebagai bentuk pengingat dan rasa terimakasih kepada para leluhur atas segala jasa-jasa mereka selama mereka masih hidup mas, dan tentunya dengan adanya tradisi ini juga sebagai sarana bagi masyarakat untuk ingat akhirat mas. Jadi, dengan adanya kegiatan seperti ziarah kubur, terus ada kegiatan pengajian, itu sebagai pengingat bahwa kita hidup itu tidak cuma di dunia. Tetapi ada juga kehidupan akhirat yang perlu untuk di ingat.</u></p>
4.	Dalam pelaksanaan tradisi Nyadran Kubur tentunya butuh banyak biaya, dari	<p><u>Sumber dana acara ini adalah iuran dari warga dusun ini, alhamdulillah warga sangat antusias</u></p>

	<p>mana sumber biaya pemasukan dari panitia?</p>	<p><u>membantu mensukseskan kegiatan ini, dana yang terkumpul nantinya untuk pemeliharaan makam serta untuk keperluan konsumsi warga sini, selain itu dana yang terkumpul juga untuk kebutuhan transportasi dan logistik selama pelaksanaan Nyadran Kubur ini. Harapannya ya semoga kegiatan ini terus terjaga kelestariannya meskipun diterpa kemajuan zaman.</u></p>
<p>5.</p>	<p>Apakah ada kesulitan atau hambatan tertentu yang dihadapi oleh panitia dalam pelaksanaan tradisi nyadran kubur?</p>	<p>Tentu dalam pelaksanaan tradisi Nyadran Kubur ini terdapat beberapa tantangan seperti tentang partisipasi warga yang terkadang kurang tertarik pada tradisi seperti ini, hambatan lainnya adalah komunikasi antar panitia yang kadang masih kurang, kondisi cuaca yang terkadang tidak sesuai dengan harapan kita, dan juga termasuk kesulitan dalam pengamanan acara. Seperti itu mas.</p>

3. Informan III

Nama : Shulhani
Jabatan : Tokoh Agama & Sesepeuh
Tempat : Rumah Bp. Shulhani
Waktu : Rabu, 7 Februari 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak mengetahui bagaimana asal-usul Dusun Mundingan?	Orang sini kemungkinan tidak ada yang tahu mas, saya sendiri dulu pernah mencari tahu sampai sekarang juga kurang tahu.
2.	Apakah Bapak mengetahui bagaimana sejarah dari tradisi Nyadran Kubur?	<u>Pelaksanaan nyadran kubur ini sudah dilaksanakan sejak dahulu mas, untuk tahun berapa pertama kali dilaksanakannya belum diketahui secara pasti, para orang tua jaman dulu hanya mengikuti apa yang dilakukan orang-orang terdahulu sebagai bentuk menghormati para leluhur serta menjalin silaturrahim antar sesama warga masyarakat sini, begitu mas nafis.</u>
3.	Menurut Bapak, Apakah tujuan utama dari tradisi Nyadran Kubur?	<u>Tujuan dari tradisi Nyadran Kubur itu agar orang-orang ingat para pendahulunya meskipun mereka telah tiada, terutama kepada orang tuanya masing-masing yang sudah meninggal, hal itu juga termasuk birra walidain. Selain itu tradisi ini juga</u>

		<p><u>banyak mengandung nilai kebersamaan dan kekeluargaan mas, orang-orang sini yang merantau biasanya ketika ada Nyadran Kubur itu pada pulang ke kampung halamannya. Jadi, bagi para perantau bukan hanya momen idul fitri untuk bisa bertemu dengan orang tua, akan tetapi ketika Nyadran Kubur seperti ini mereka bisa berkumpul sejenak dengan keluarga dan masyarakat, tentunya hal itu akan mempererat tali silaturahmi antar sesama.</u></p>
4.	<p>Dalam tradisi Nyadran Kubur di Dusun Mundingan terdapat acara pembacaan arwah jamak, apa manfaat dari acara tersebut?</p>	<p><u>Kalau pembacaan arwah jama' ini sudah berlangsung sejak lama mas, mungkin sekitar 20 tahun yang lalu dengan tujuan mengenang serta mendoakan para leluhur dengan mengirimkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Adapun yang mengikuti acara ini tidak hanya orang tua saja, para remaja dan anak-anak pun ikut terlibat di dalamnya.</u></p>
5.	<p>Apakah terdapat nilai-nilai atau pesan-pesan tertentu dari pendidikan agama Islam yang Bapak</p>	<p>Tentu saja ada mas, dalam tradisi Nyadran ini terdapat nilai-nilai atau pesan-pesan dalam pendidikan agama</p>

	sampaikan kepada generasi muda melalui tradisi nyadran kubur?	Islam seperti halnya pentingnya meningkatkan ketakwaan dan mengingat kematian, kepedulian sosial, pentingnya menjaga hubungan baik dengan para leluhur, dan dalam tradisi Nyadran Kubur ini tentunya terdapat pesan untuk kita agar selalu mengingat kematian.
6.	Seberapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam konteks tradisi nyadran kubur bagi generasi muda di dusun ini menurut pengalaman Bapak?	Dalam tradisi Nyadran kubur ini bagi generasi muda sangat penting karena di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai seperti halnya pentingnya menghargai tradisi yang sudah turun menurun dari generasi ke generasi. Generasi muda bisa belajar pentingnya menjaga silaturahmi antar sesama, menghormati leluhur, dan lain sebagainya.

4. Informan IV

Nama : Mupamin
Jabatan : Sesepeuh
Tempat : Rumah Bp. Mupamin
Waktu : Selasa, 6 Februari 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak mengetahui bagaimana asal-usul Dusun Mundingan?	<u>Kalau asal-usul dusun Mundingan sendiri saya kurang begitu tau mas, karena orang-orang dulu juga tidak pernah cerita, disini lebih terkenal asal-usul desa cepokonya. Dulu, Sunan kalijaga ke daerah sini mencari kayu jati untuk dijadikan tiang Masjid agung Demak. Tetapi saat ditebang malah pohon itu lari. Setelah dicari ternyata hilang. Cep ora ono o-po-o-po itu maksudnya tidak ketemu. Kemudian disebut Cepoko. Begitu mas.</u>
2.	Apa yang menjadi peran sesepeuh dusun dalam menjaga keberlangsungan dan keaslian tradisi nyadran kubur di tengah perkembangan zaman?	Peran sesepeuh disini lebih fokus jadi pemimpin sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan arahan terhadap generasi muda, selain itu sesepeuh juga berperan sebagai penjaga konsistensi dikarenakan biasanya seiring dengan perkembangan zaman tradisi-tradisi seperti Nyadran Kubur ini

		terkadang mengalami perubahan dan penyimpangan, nah saya sebagai sesepuh disini memiliki tanggung jawab untuk menjaga konsistensi dari tradisi Nyadran Kubur ini.
3.	Bagaimana Bapak melihat peran tradisi nyadran kubur dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan Islam di Dusun Mundingan?	Tentu saja tradisi ini dapat membantu masyarakat untuk memperkuat hubungannya dengan Allah Swt. Dimana ketika masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama, hal itu bisa menjadi momen untuk memperdalam hubungan manusia kepada sang pencipta.
4.	Apakah Bapak mengetahui bagaimana sejarah dari tradisi Nyadran Kubur?	<u>Kalau untuk sejarahnya sendiri yang jelas sudah dilakukan oleh orang-orang dahulu, untuk jelasnya siapa yang pertama kali melaksanakannya saya sendiri kurang begitu tau. Seingat saya sekitar tahun 1970-80 an tradisi ini diperingati setiap bulan Rajab tepatnya hari Kamis Kliwon, dan dahulu acaranya hanya bersih-bersih makam, ziarah kubur dan makan bersama seperti itu mas, kalau sekarang alhamdulillah sudah</u>

		<u>semakin berkembang.</u> <u>Harapannya semoga bisa</u> <u>dipertahankan dan</u> <u>dikembangkan lagi. Seperti</u> <u>itu mas.</u>
5.	Bagaimana harapan Bapak terhadap peran tradisi nyadran kubur dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan masyarakat Dusun Mundingan, khususnya bagi generasi mendatang?	Harapan saya semoga tradisi ini bisa terus berjalan sesuai dengan adat kebiasaan warga sini, harapannya ya semoga dengan adanya tradisi ini bisa membuat masyarakat semangat dalam beribadah kepada Allah Swt. Jadi, semisal ke makam itu bukan hanya untuk ritual semata, akan tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

5. Informan V

Nama : Muhtarom
Jabatan : Tokoh Agama & Tokoh Masyarakat
Tempat : Rumah Bp. Muhtarom
Waktu : Senin, 12 Februari 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Bapak melihat peran tradisi nyadran kubur dalam membangun kesadaran spiritual dan kebersamaan di masyarakat Dusun Mundingan?	Terkait dengan peran tradisi ini untuk membangun kesadaran spiritual bisa dilihat dengan adanya kegiatan ziarah kubur, disitu masyarakat berkunjung ke kuburan bukan hanya sebagai ritual akan tetapi juga sebagai momen untuk mengingat kematian serta mempersiapkan kehidupan setelah kematian.
2.	Saya dengar bapak adalah orang yang mengusulkan adanya acara pembacaan ayat suci Al-Qur'an 30 juz dalam tradisi Nyadran Kubur, lalu apa tujuan dari kegiatan tersebut?	<u>Pembacaan ayat suci Al-Qur'an 30 juz ini baru pertama kali dilaksanakan tahun ini, tahun-tahun sebelumnya belum pernah dilaksanakan.</u> Tujuan utama dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an ini adalah sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk para leluhur. Tujuan lainnya adalah sebagai pengingat akan kebesaran yang maha kuasa serta sebagai sarana memperkuat iman dan takwa, begitu mas.

3.	Bagaimana respons atau tanggapan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam yang disampaikan dalam tradisi Nyadran Kubur?	Kalau respon masyarakat tentunya beragam mas, ada yang menerima dengan positif, ada juga yang sebaliknya, itu bisa terjadi seperti itu karena ada beberapa faktor seperti faktor latar belakang budaya serta faktor pemahaman agama yang tiap orang punya pemahaman yang berbeda-beda.
4.	Seberapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam konteks tradisi nyadran kubur bagi generasi muda di dusun ini menurut pengalaman Bapak?	Sangat penting mas, dengan adanya tradisi ini para generasi muda tidak hanya diajarkan untuk mengingat kematian, akan tetapi di dalamnya juga diajarkan mengenai kepedulian sosial antar sesama yang sangat dianjurkan dalam Islam, seperti itu mas.

6. Informan VI

Nama : Muhammad As'ari
Jabatan : Tokoh Agama
Tempat : Rumah Bp. Muhammad As'ari
Waktu : Senin, 12 Februari 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak mengetahui bagaimana asal-usul Dusun Mundingan?	Mohon maaf mas, kalau sejarah berdirinya dusun ini saya sendiri kurang tau detailnya, yang jelas disini ada yang namanya makam simbah Joyokusumo, terkait penamaan dusun ini pasti ada kaitannya dengan beliau selaku orang yang pertama kali tinggal disini.
2.	Apakah Bapak mengetahui bagaimana sejarah dari tradisi Nyadran Kubur?	Sejarah tradisi ini sudah dilaksanakan sejak dulu mas, tidak tau kapan dimulainya, orang-orang dulu berpendapat tradisi ini sebagai wujud terimakasih kepada leluhur dan kepada yang maha kuasa.
3.	Salah satu serangkaian acara dalam tradisi Nyadran Kubur adalah ziarah kubur, bagaimana pandangan Bapak mengenai kegiatan ziarah kubur tersebut?	<u>Ziarah kubur ini termasuk bagian paling inti dalam tradisi Nyadran Kubur, dengan berziarah kubur kita bisa mengingat dan menghargai para leluhur, mengingat akan kematian, dan dalam ziarah kubur tentunya kita mendoakan para leluhur dengan mengirimkan kalimat tayyibah dan bacaan ayat</u>

		<u>suci Al-Qur'an, dengan demikian berziarah kubur juga bisa menenteramkan hati kita karena bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an itu tadi.</u>
4.	Bagaimana cara menjaga kelestarian tradisi nyadran kubur sambil tetap memperhatikan nilai-nilai Islam yang diajarkan?	Untuk menjaga kelestarian tradisi ini tentunya harus berkonsultasi dengan para ulama supaya tradisi ini bisa tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam, kemudian generasi muda harus di dorong untuk melestarikan tradisi ini, selain itu tradisi ini juga bisa dimanfaatkan sebagai media pendidikan dan edukasi masyarakat.
5.	Apakah terdapat tantangan atau hambatan dalam menjaga dan mengembangkan pendidikan agama Islam melalui tradisi nyadran kubur di tengah perubahan sosial dan budaya?	Tentu saja pasti ada tantangan dan hambatan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam dalam tradisi Nyadran Kubur ini seperti pengaruh globalisasi, kemudian pengaruh budaya modern dan teknologi yang membuat generasi sekarang kurang tertarik, kemudian orang-orang sekarang itu sering berpindah-pindah tempat tinggal, jadi terkadang ada hilang koneksi dengan

		kuburan keluarga. Seperti itu mas kiranya.
--	--	--

Lampiran VII: PEDOMAN DOKUMENTASI

PEDOMAN DOKUMENTASI

Berdasarkan penelitian yang sudah berjalan pedoman Dokumentasi dalam hal ini meliputi:

1. Dokumentasi rapat panitia pelaksana tradisi Nyadran Kubur
2. Dokumentasi kegiatan-kegiatan dalam serangkaian tradisi Nyadran Kubur
3. Dokumentasi wawancara

Lampiran VIII: DOKUMENTASI

DOKUMENTASI

Gambar 1. Rapat panitia pelaksana Nyadran Kubur



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan bersih-bersih makam



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pembacaan Al-Qur'an 30 Juz



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan pembacaan arwah jamak



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan ziarah kubur



Gambar 6. Dokumentasi kegiatan Pengajian



Gambar 7. Dokumentasi Wawancara dengan Ketua RW 02



Gambar 8. Dokumentasi Wawancara dengan ketua panitia



Gambar 9. Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Agama





Gambar 10. Dokumentasi Wawancara dengan sesepuh





RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Akhmad Nafis Mubarak
TTL : Semarang, 19 September 2001
NIM : 2003016081
Alamat Rumah : Dk. Mundingan RT02/02, Kel. Cepoko, Kec.
Gunungpati, Kota Semarang
Nomor HP : 085641861555
Email : nafismubarak19@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. RA Al-Hidayah Cepoko Gunungpati Semarang
2. MI Al-Hidayah Cepoko Gunungpati Semarang
3. MTs Futuhiyyah 1 Mranggen Demak
4. MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak
5. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal

1. TPQ Al-Makmur Cepoko Gunungpati
2. TPQ Aswaja Cepoko Gunungpati
3. Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak